

**TRADISI *MENDEM ARI-ARI* DI DESA WAGE KECAMATAN  
TAMAN KABUPATEN SIDOARJO**

**(Studi Living Hadis Riwayat Al-Rāfi'i Nomor Indeks 231  
Perspektif Max Weber )**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program sarjana strata satu (S-1) Program Studi Ilmu Hadis



**Oleh :**

**Bryan Permana**

**NIM: E95219067**

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

### PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bryan Permana  
NIM : E95219067  
Program Studi : Ilmu Hadis  
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat  
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Judul Skripsi : Tradisi *mendem ari-ari* di Desa Wage Kecamatan Taman  
Kabupaten Sidoarjo (Studi Living Hadis Hadis Riwayat Al  
Rafi'i Nomor Indeks 231).

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 15 April 2023

Saya yang menyatakan,



Bryan Permana

E95219067

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Tradisi *Mendem ari-ari* di Desa Wage Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo (Studi Living Hadis Riwayat Al Rafi'i Nomor Indeks 231)" oleh Bryan Permana ini telah diperiksa dan disetujui untuk di ajukan.

Surabaya, 15 April 2023

Pembimbing,



M. Hadi Sucipto, Lc, MHL

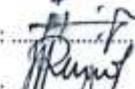
NIP. 197503102003121003

# Lembar Pengesahan

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Tradisi Mendem *Ari-Ari* di Desa Wage Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo (Studi Living Hadis Al-Rafi'i Nomor Indeks 231 Perspektif Max Weber)" yang ditulis oleh Bryan Permana ini telah di uji dalam Ujian Skripsi pada Tanggal 17 April 2023.

### Tim Penguji:

- |  |                |   |
|--|----------------|---|
| 1. Dr. H. M. Hadi Sucipto, Lc., M. HI. | (Ketua)        |    |
| 2. Hasan Mahfudh, M. Hum               | ( Penguji I )  |   |
| 3. Ida Rochmawati, M.Fil.I.            | ( Penguji II ) |  |
| 4. Fathoniz Zakka, M.Th.I              | ( Penguji III) |  |

Surabaya, 17 April 2023



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D  
NIP. 197008132005011003

## Lembar Persetujuan Publikasi



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431974 Fax. 031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : BRYAN PERMANA  
NIM : E95219067  
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN / ILMU HADIS  
E-mail address : permana.bryan@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

TRADISI MENDEM ARI-ARI DI DESA WAGE KECAMATAN  
TAMAN KABUPATEN SIDOARJO

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

( Bryan Permana. )  
*nama terang dan tanda tangan*

## ABSTRAK

Bryan Permana NIM E95219067 “Studi Living Hadis pada Tradisi *mendem ari-ari* di Desa Wage Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo”.

Di Indonesia mempunyai banyak sekali keragaman tradisi dan budaya pada setiap pulau, daerah, dan bahkan setiap desa mempunyai ciri khas tradisinya masing-masing. Salah satu diantaranya yaitu tradisi *mendem ari-ari*, memang hampir di seluruh daerah dapat di temukan tradisi ini walaupun pada realitanya antara daerah satu dengan daerah yang lainnya mempunyai proses yang sama. Tradisi *mendem ari-ari* ini sudah terjadi secara turun menurun dari berbagai generasi serta tentang siapa, kapan dan bagaimana tradisi ini bermula semua masyarakat tidak mengetahuinya secara pasti. Mereka mengetahui tradisi ini karena mereka di ajarkan oleh kakek, nenek dan bahkan buyut mereka. Sedangkan di dalam Al quran penulis tidak menemukan satu ayatpun yang menerangkan tentang tadisi ini atau ayat yang serupa.

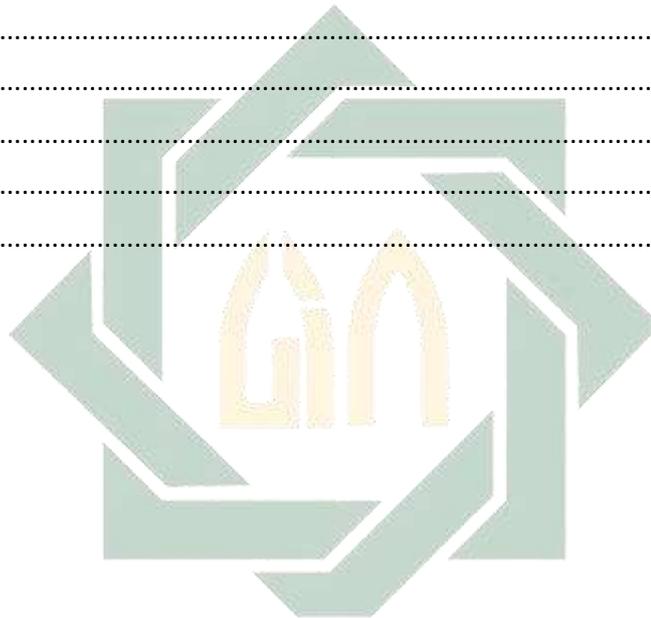
Selanjutnya penulis akan menjelaskan bagaimana proses dari pelaksanaan tradisi *mendem ari-ari*, apa yang menjadi dasar masyarakat Desa Wage dalam melaksanakan tradisi tersebut, tradisi di lihat dari sudut pandang ilmu sosiologi dan tentunya juga di lihat dari sudut pandang agama islam. Apakah tradisi tersebut sejalan dengan ajaran agama islam atau merupakan tradisi yang berawal mula dari kepercayaan animisme dan dinamisme.

**Kata Kunci:** Living Hadis, *Mendem ari-ari*, Max Weber

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN .....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iv
Lembar Pengesahan .....	iv
Lembar Persetujuan Publikasi .....	v
ABSTRAK .....	vii
MOTTO .....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah .....	5
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Manfaat Penelitian .....	7
F. Kerangka Teoritik .....	8
G. Telaah Pustaka .....	11
H. Metode Penelitian.....	19
I. Sistematika Pembahasan .....	24
BAB II.....	26
LANDASAN TEORI.....	26
A. Living Hadis .....	26
B. Pokok Bahasan Terkait Living Hadis .....	29
C. Bentuk-Bentuk Living Hadis.....	30
D. Tradisi Mendem ari-ari.....	35
E. Langkah-langkah dalam Penelitian Sanad .....	46
F. Langkah-langkah dalam Penelitian Matan .....	49
G. Teori Tindakan Max Weber .....	62
BAB III.....	69

LAPORAN HASIL PENELITIAN DI DESA WAGE TAMAN SIDOARJO .....	69
A. Profil Desa Wage .....	69
B. Pandangan Masyarakat Desa Wage Tentang Tradisi <i>mendem ari-ari</i> .....	73
C. Dasar Masyarakat Desa Wage dalam Melaksanakan Tradisi <i>mendem ari-ari</i> .....	76
BAB IV .....	84
ANALISIS DATA .....	84
A. Analisis Kualitas dan Kehujjahan Hadis .....	84
B. Motif dan Tujuan Pelaku dalam Teori Max Weber .....	94
C. Dampak dari Tradisi <i>mendem ari-ari</i> bagi Masyarakat Desa Wage .....	103
D. Analisis Hasil Penelitian .....	107
PENUTUP .....	112
A. Kesimpulan .....	112
B. Saran .....	113
DAFTAR PUSTAKA .....	115
LAMPIRAN .....	119



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Agama memiliki sifat yang universal, artinya agama tersebut dapat terjadi kepada setiap individu, sebab tidak ada satupun agama yang memiliki sifat parsial (satu kelompok) apalagi bersifat individualistik di alam semesta. Setiap orang bebas untuk menentukan agamanya sesuai dengan keyakinannya masing-masing dan keyakinan bisa saja di pengaruhi dari apa saja di luar dirinya. Akan tetapi keyakinan yang berkualitas di dapatkan atas kesadaran penuh dari masing-masing individu melewati sebuah observasi, pembelajaran, eksplorasi, peresapan, dan interpretasi atas agama. Agama apabila di tinjau dari segi linguistik sansekerta yang memiliki awalan "a" yang memiliki definisi tidak dan "gama" yang memiliki definisi pergi jadi tidak pergi. Maksudnya yaitu agama itu ditempat atau tetap yang diwarisi secara turun menurun. Sedangkan apabila ditinjau dari istilahnya, Harun Nasution mengemukakan interpretasi atas agama, yakni agama berarti sebuah bentuk dari penyembahan atas kemampuan ganjil yang berasal dari rasa lemah dan rasa takut atas kemampuan ganjil yang berada pada wilayah di sekitar manusia.<sup>1</sup>

Jauh sebelum Islam datang dan sebelum di pengaruhi oleh agama Hindu dan Budha masyarakat Jawa khususnya memiliki faham animisme

---

<sup>1</sup> Abuy Sodikin, *konsep agama dan Islam* Vol. 20 no. 27 Al qalam 2003, 3.

dan dinamisme sebagai fondasi religiolitasnya. Ciri khas dari faham animisme dan dinamisme yaitu pemujaan terhadap ruh dan keberadaan hal gaib yang memiliki sifat aktif. Adapun prinsip-rinsip ruh yang memiliki sifat aktif menurut interpretasi di dalam budaya Jawa, yakni ruh dari orang yang telah wafat mereka akan tetap memiliki kehidupan atau bahkan beberapa diantaranya dapat menjelma menjadi sakti seperti para dewa. Kemudian mereka pun dapat mencelakai seseorang dan memberikan bantuan bagi kehidupan yang dijalani oleh manusia.

Kemudian atas dasar pemahaman tersebut, maka lahirnya pawang, tokoh, pendeta, dukun yang mana di percaya dapat memiliki ikatan dengan sesuatu yang tidak kasat mata. Puncak dari lahirnya seorang pawang, yaitu muncullah praktik dari ilmu klenik, perkudunan, hiroskop Jawa, mantera-mantera, dan doa-doa yang di yakini mempunyai daya magis. Sehingga, kefahaman ini di yakini sebagai agama awal masyarakat Indonesia sebelum budaya asing masuk dan mempengaruhi mereka.<sup>2</sup>

Pengaruh pertama yang merasuki penduduk Indonesia, yakni sekitar pada 400 tahun sebelum masehi, munculnya pengaruh dari agama Budha dan Hindu. Sehingga, ajaran hinduisme dan budhaisme pada periode tersebut merebak secara luas di negara Indonesia dan melebur menjadi satu bersama dengan kultur yang sudah sejak lama ada. Namun demikian, terlebih di dalam wilayah tanah Jawa dan pulau Bali pengaruh dari agama

---

<sup>2</sup> M. Dimiyati Huda, "Peran Dukun Terhadap Perkembangan Peradaban Budaya Masyarakat Jawa", *STAIN Kediri*, Vol. 4, ISSN: 2089-7537, 2015.

Hindu dan Budha sangat mengakar dan kuat hingga saat ini. Seperti, kisah Mahabharata atau Ramayana yang amat mashyur hingga saat ini, apalagi pada suku Sunda, Jawa, atau Bali, pengaruh dari kisah-kisah tersebut sudah dicap sebagai bagian atau ciri khas budayanya.

Pengaruh dari kultur-kultur Islam sendiri mulai merasuki penduduk Indonesia dari abad ke-13, namun eksistensinya mulai mengalami aktivitas penyebaran dengan luas dilakukan sepanjang abad ke-15. Akan tetapi, dampak dari penyebaran agama Islam, terlebih pada wilayah-wilayah yang dijejaki oleh para tokoh penyebar agama Islam yang memiliki pengaruh dari agama Hindu dan Budha yang cukup besar, sebab wilayah yang dijejaki oleh para penyebar tokoh agama Islam itu tidak memiliki pengaruh yang cukup kuat, seperti pada wilayah Jawa tengah dan Jawa Timur, dimana pada wilayah tersebut memiliki pengaruh yang sangat kental pada ajaran agama Hindu dan Budha. Belum lagi adanya penganut-penganut dari agama-agama yang memiliki sifat *sincretic*. Agama dengan sifat *sincretic* ini banyak dianut oleh sebagian besar penduduk di tanah Jawa dan Bali, dimana keyakinan atas animisme dan dinamisme sangat berkaitan dengan keyakinan dari agama Hindu, Budha dan Islam.<sup>3</sup>

Adapun pengaruh dari pembaruan terhadap agama Islam yang menjajaki Indonesia pada periode abad ke-17, terlebih pada akhir periode abad ke-19, sejatinya tiada membuahkan hasil apapun atau merombak

---

<sup>3</sup> Syarif Moesis, *perkembangan agama dan religi di Indonesia*, (Universitas Pendidikan Indonesia: Bandung, 2009).

keadaan apapun, kecuali jika sedari awal daerah-daerah tersebut merupakan daerah dengan corak agama Islam yang kental. Disisi lain, tepatnya di daerah Bali yang masih konsisten menjadi daerah dengan pengaruh agama Hindu yang paling kental di Indonesia hingga saat ini.

Dengan demikian, prosesi dakwah atas agama Islam di Indonesia, lebih sentralnya di wilayah Jawa, mengantongi cerita yang sedikit *divergen* dengan penyebaran di wilayah lain. Karena para kyai dan para wali terdahulu dalam mendakwahkan agama Islam di Indonesia tanpa melalui peperangan melainkan dengan beberapa pendekatan diantaranya yaitu perdagangan, perkawinan, pendidikan, tasawuf, politik, seni dan budaya. Salah satu bentuk pengaplikasian akulturasi islam dan budaya setempat yaitu terdapat pada tradisi *mendem ari-ari*. Pada sisi Islam mengubur ari-ari merupakan sebuah perintah dari Nabi Muhammad SAW yang terdapat dalam hadis yang di riwayatkan oleh Al Rafi'i sebagai berikut.

سَمِعَ أَبَاهُ فِي جُرْزٍ رَوَاهُ عَنْ أَبِي بَكْرٍ أَحْمَدَ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ الْحَسَنِ الدَّهَلِيِّ، حَدَّثَنِي أَبُو  
 مُحَمَّدٍ سَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الْغَزِيَّانِيِّ بِسَرْحَسَ، ثَنَا مَالِكُ بْنُ سُلَيْمَانَ هَرَوِيُّ، ثَنَا دَاوُدُ بْنُ  
 عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ كَانَ يَأْمُرُ بِدَفْنِ  
 سَبْعَةِ أَشْيَاءٍ مِنَ الْإِنْسَانِ: الشَّعْرُ، وَالظُّفْرُ، وَالِدَّمُ، وَالْحَيْضَةُ، وَالسِّنُّ، وَالْمَشِيمَةُ،  
 وَالْقُلْفَةُ

“Telah mendengar kami pada ayahnya pada sebagian yang diriwayatkan oleh Abī Bakrīn Aḥmad bin Muḥammad bin al Ḥasan ad-Dhahabi, telah menceritakan kepada kami Abū Muḥammad Saʿīd bin ‘Abd al-Firyāniy Bisarkhasi, telah menceritakan kepada kami Mālik bin Sulaimān Harawiy, telah menceritakan kepada kami Dāud bin Abdirrahman, dari Hishām bin ‘Urwah, dari bapaknya dari ‘Aishah dari Nabi SAW memerintahkan untuk

mengubur tujuh hal potongan badan manusia: “rambut, kuku, darah haid, gigi, gumpalan darah, dan *ari-ari*.”<sup>4</sup>

Pada sisi lain *mendem ari-ari* juga merupakan sebuah tradisi yang menyimpan kearifan lokal di setiap prosesi yang dilakukannya. Dalam pelaksanaannya di setiap daerah mempunyai tahapan dan pemakaian instrumen yang berlainan. Secara umum, tahapan yang harus dilakukan dalam melakukan tradisi ini, yaitu dimulai dari mencuci sampai bersih *ari-ari* atau *plasenta* terlebih dahulu sebelum di tanam. Dengan demikian tradisi tersebut selaras dengan kegiatan yang diinstruksikan oleh Nabi pada hadis di atas. Namun, pada pengaplikasian hadis di masyarakat sedikit berbeda karena, terdapat variasi yang di sebabkan oleh akulturasi dengan budaya setempat.

Dari fenomena yang terjadi di masyarakat tersebut akhirnya penulis mempunyai semangat dan rasa keingintahuan yang besar untuk melakukan penelitian terkait tradisi *mendem ari-ari* berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh al-Rafi'i yang mengaplikasikan pendekatan teori max Weber.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Atas dasar uraian dari latar belakang yang sudah disajikan sebelumnya, maka langkah selanjutnya penulis akan melakukan identifikasi dan pembatasan masalah. Hal ini perlu dilakukan bertujuan untuk

---

<sup>4</sup> Abd al-Karīm al-Rāfa'i, *Tadwīn fi Akhbāri Qazwīn al-Rāfa'i*, Juz 4 (Beirut: al-Kutub al-'Alamiyah), 231.

membatasi pembahasan di dalam penelitian ini supaya tidak melebar, lebih terarah serta mudah difahami. Identifikasi masalah tersebut ialah:

1. Penjelasan makna hadis yang mengandung makna perintah untuk mengubur *ari-ari*.
2. Penjelasan tentang proses pelaksanaan tradisi *mendem ari-ari* di desa Wage, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo.
3. Penjelasan mengenai bagaimana dampak dari tradisi *mendem ari-ari* di masyarakat desa Wage Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo.

#### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pemaknaan hadis riwayat al-Rāfi'i ?
2. Bagaimana motif dan tujuan para aktor dalam pemilihan instrumen pada tradisi *mendem ari-ari* ?
3. Bagaimana dampak dari kebiasaan *mendem ari-ari* di masyarakat desa Wage, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sejatinya, setiap kajian memiliki orientasi yang ingin dicapai, beberapa tujuannya sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan hadis yang mengandung makna perintah mengubur ari-ari yang di riwayatkan oleh **Al-Rāfi'i**.
2. Untuk menjelaskan prosesi pelaksanaan tradisi *mendem ari-ari* di Desa Wage, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo.
3. Untuk menjelaskan bagaimana dampak dari tradisi *mendem ari-ari* di masyarakat desa Wage, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo.

## E. Manfaat Penelitian

Pada dasarnya, sebuah riset studi yang dilakukan selayaknya memiliki beberapa manfaat yang dapat diterima serta dapat diimplementasikan. Di dalam penelitian ini setidaknya terdapat dua aspek manfaat yang dapat di ambil yaitu:

### 1. Aspek teoritis

Secara teoritis, riset ini diharapkan dapat menjadi sebuah penjelasan dan penjabaran yang mendalam tentang hadis yang mengandung perintah untuk mengubur *ari-ari* serta kebiasaan *mendem ari-ari* yang berlangsung di desa Wage, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo. Selain itu juga, karya tulis ini di harapkan mampu menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya di ruang lingkup ilmu hadis.

### 2. Aspek praktis

Selain menfaat teoritis, riset studi ini juga mempunyai kemaslahatan yang praktis, yaitu memberikan kontribusi positif di semua kalangan untuk melakukan perbandingan ketika hendak melakukan penganalisisan dan relevansi secara menyeluruh terhadap hadis-hadis Nabi saw tentang mengubur ari-ari. Selanjutnya diharapkan dapat memberikan kesadaran terhadap masyarakat supaya ketika melakukan prosesi tradisi *Mendem ari-ari* tidak dilakukan dengan berlebihan sehingga muncul sifat syirik.

## F. Kerangka Teoritik

Kerangka teori sangat dibutuhkan ketika hendak melaksanakan suatu penelitian. Karena kerangka teori dapat berfungsi sebagai panduan untuk menemukan dan menilai suatu permasalahan dalam sebuah penelitian yang kemudian diharapkan membuahkan hasil yang tepat.

Pada penelitian ini penulis akan mengkaji korelasi hadis yang di riwayatkan oleh Al Rāfi'i dengan fenomena tradisi *mendem ari-ari* yang sudah berlangsung di tengah-tengah penduduk desa Wage, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo. Ketika hendak mengkaji sesuatu yang memiliki kaitan dengan sebuah hadis kurang lengkap rasanya apabila tidak melakukan sebuah penelitian tentang sanad dan matan hadis. Dalam penelitian ini penulis akan melakukan penelitian pada sanad dan matan hadis. Akan tetapi penelitian yang dilakukan tidak membahas terlalu dalam terkait sanad dan matan tersebut. Karena yang menjadi titik pusat dalam penelitian ini yaitu korelasi antara hadis yang diriwayatkan oleh Al Rāfi'i dengan fenomena *mendem ari-ari* yang berlangsung di tengah-tengah penduduk desa Wage, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo.

Langkah pertama yang akan dilakukan penulis yaitu melakukan penelitian terhadap sanad hadis berdasarkan metode-metode yang telah di tulis oleh M. Syuhudi Ismail di dalam bukunya yang berjudul “metodologi penelitian hadis nabi”, sebagai berikut:<sup>5</sup>

### 1. Melakukan i'tibar

---

<sup>5</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 51-97.

2. Meneliti pribadi periwayat dan metode periwayatan
3. Menyimpulkan hasil penelitian sanad

Setelah melakukan penelitian terhadap sanad hadis maka selanjutnya penulis akan melakukan riset atas matan berdasarkan metode-metode dari aktivitas penelitian terhadap matan hadis yang sudah disusun oleh M. Syuhudi Ismail, yaitu: <sup>6</sup>

1. Meneliti susunan lafal matan yang semakna.

Hal ini perlu dilakukan yang bertujuan untuk mendeteksi apabila terjadinya perbedaan lafal hadis dalam suatu periwayatan. Apabila terjadi perbedaan dalam lafal hadis maka hal yang perlu dilakukan yaitu melakukan *muqaranah* (perbandingan). Setelah melakukan *muqaranah* (perbandingan) maka dengan sendirinya akan menemukan *ziyadah* (tambahan), *idraj* (selipan), dan lain sebagainya dalam lafal hadis tersebut.

2. Meneliti muatan di dalam matan

Dalam hal ini perlu kiranya dilakukan supaya penulis mengetahui apakah matan hadis bertentangan atau tidak atas matan hadis yang memiliki tingkatan lebih sahih, dan apakah matan hadis tersebut berselisih atau tidak dengan Al-Qur'an.

3. Menyimpulkan hasil penelitian matan

Setelah langkah-langka yang telah di kemukakan diatas telah dilaksanakan, maka langkah selanjutnya yaitu menyimpulkan

---

<sup>6</sup> Ibid, 131-145.

hasil penelitian matan. Sebagaimana riset studi terkait sanad, dalam menarik kesimpulan terhadap penelitian matanpun harus memiliki dasar kepada hujah-hujah yang valid.

Langkah selanjutnya yaitu untuk melakukan analisis data penulis menggunakan konsep dari tindakan Max Weber yang memiliki tujuan terhadap pola dan orientasi aktor. Sehingga, di dalam konsep atas menafsirkan tingkah laku pribadi maupun kelompok, mempunyai pola tersendiri untuk melangsungkan sebuah aksi khusus dengan pertimbangan tertentu pula. Max Weber membagi 4 (empat) jenis klasifikasi tindakan berdasarkan motif dari para pelakunya diantaranya yaitu: <sup>7</sup>

1. Tindakan Rasionalitas Nilai

Tindakan rasionalitas nilai merupakan sebuah gerakan rasional yang memiliki dasar akan nilai yang digunakan dalam mencapai sebuah orientasi yang berkaitan dengan kadar yang diyakininya secara individu tanpa memprediksikan keberhasilan atau kegagalannya atas aksi tersebut. Contoh “Yang saya tahu, saya hanya mengerjakan ini”.

2. Tindakan rasionalitas instrumen

Tindakan rasionalitas instrumen merupakan sebuah aksi yang diorientasikan atas perolehan terhadap tujuan-tujuannya secara rasional serta dipertimbangkan oleh beberapa strategi yang berkaitan. Contohnya

---

<sup>7</sup> Vivin Devi Praheti, *Analisis tindakan sosial max weber dalam kebiasaan membaca asmaul husna peserta didik*, Vol 13, No. 2, An-Nur: Jurnal Studi Islam (2021), 143.

seperti “Langkah ini paling efisien dalam menggapai tujuan dan melaksanakannya”.

### 3. Tindakan Afektif

Tindakan afektif ialah sebuah langkah yang ditentukan oleh keadaan dan orientasi perasaan. Langkah ini disandarkan pada sebuah perkiraan manusia ketika memberikan tanggapan eksternalnya dan memahami orang lain di sekitarnya untuk mencukupi kebutuhannya. Tipe afektual ialah salah satu sumbangsih yang sangat krusial dalam menanggapi variasi dan kekompleksan atas afeksi manusia, dimana kita dapat memiliki perasaan atas sebuah tidak mudah, dan berlebihan dalam merespon atas reaksi emosional seperti kepedulian, jengkel, tekad, dan cemburu. Contohnya “Apa boleh buat saya lakukan?”.

### 4. Tindakan tradisional

Tindakan tradisional ialah aksi yang memicu langkah-langkah yang sudah melekat dan dijalankan secara turun menurun. Contohnya “Saya menjalankan ini karena saya menjalankannya”.

## G. Telaah Pustaka

Telaah pustaka ialah informasi sumber rujukan yang penulis gunakan dalam melakukan riset studi ini. Setelah melakukan pencarian data ternyata ada beberapa peneliti lain yang memiliki relevansi dengan riset studi ini. Kajian-kajian tersebut meliputi:

1. *Penanaman Plasenta (ERUNG) Pada Masyarakat di Dusun Panette Kabupaten Wajo*, skripsi karya Ratna Rasyid seorang mahasiswi UIN

Alauddin Makasar yang di tulis pada tahun 2021 membahas tentang bagaimana makna-makna simbolik yang berada di dalam tradisi penanaman Plasenta (*Erung*) di dusun Panette. Isi dari skripsinya, Ratna menjelaskan mulai dari proses perawatan *plasenta* bayi, makna dari tradisi penanaman *plasenta*, dan dampak dari tradisi penanaman *plasenta*. Pada proses perawatan plasenta bayi terdapat beberapa tahapan yang harus di laksanakan, secara singkat langkah pertama yaitu membuat lubang seukuran kendi, kemudian sebelum di tanam *plasenta* harus di bersihkan terlebih dahulu, setelah itu *plasenta* di bungkus dengan kain kafan, selanjutnya yaitu memasukkan instrumen yang di rasa manfaat bagi bayi beserta *plasenta* di dalam kendi, setelah itu sang ayah menguburnya dan di atasnya di beri batu besar beserta nyala lilin di malam hari yang bertujuan untuk penerangan.

Selanjutnya yaitu dampak bagi masyarakat Panette Kabupaten Wajo dapat menghasilkan dua macam dampak, yakni dampak positif dan negatif. Dampak positifnya yaitu selain sebagai melestarikan tradisi leluhur, tradisi tersebut dipercaya dapat menenangkan dan membawa perasaan damai bagi sang bayi. Dampak negatifnya apabila tidak di lakukan tradisi tersebut masyarakat Panette Kabupaten Wajo mempercayai akan mendatangkan penyakit bagi sang pemilik *plasenta* atau bayinya.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Ratna Rasyid, *Penanaman Plasenta (Erung) Pada Masyarakat di Dusun Panette Kabupaten Wajo* (Skripsi: UIN Alauddin Makasar, 2021).

2. *Aplikasi animasi 3 Dimensi Mendem Ari-ari Berbasis Android* jurnal karya I Gusti Agung Sagotri Mahadewi, dkk yang di terbitkan oleh Merpati pada tahun 2016 ini membahas tentang bagaimana simulasi dari penanaman Ari ari atau plasenta menggunakan aplikasi autodeks Maya yang kemudian di jadikan Vidio. Sehingga vidio yang di hasilkan merupakan vidio animasi yang kesemua komponennya di buat dengan aplikasi autodeks Maya berbentuk 3d sehingga hasil yang di dapatkan tidak jauh berbeda dengan aslinya.<sup>9</sup>
3. *Tradisi Larung Ari-Ari Sebagai Tanda Kelahiran Bayi Pada Masyarakat di Dusun Dwi Wibowo Desa Ngujang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung*, jurnal karya Rachma Vaiza Maharani Dita Hendriani yang di terbitkan oleh Historia tahun 2020 ini lebih mengkaji tentang makna spiritual yang terkandung dari setiap komponen yang di butuhkan dalam prosesi tradisi penanaman *Ari-ari* atau *plasenta*.

Misalnya saja komponen daun waru yang memiliki jumlah lima lembar mempunyai definisi si bayi diharapkan sepanjang hidupnya tidak melalaikan atau berpegang teguh atas sholat lima waktu dalam berbagai situasi dan kondisi. Alat tulis menulis dan buku memiliki interpretasi supaya si anak nantinya mempunyai pencapaian yang membuat bangga di sekolah, giat dalam menuntut ilmu, serta menggapai kejayaan dengan

---

<sup>9</sup> I Gusti Agung Sagotri Mahadewi, dkk, "Aplikasi Animasi 3 Dimensi Mendem ari-ari Berbasis Android", *Merpati*: ISSN 2252-3006, Vol. 4 No. 1, 2016.

karier yang stabil, dan lainnya. Selain itu dari tradisi *Larung Ari-ari* juga mempunyai nilai masyarakat yaitu sebagai pembelajaran bagi generasi-generasi muda supaya menjaga dan melestarikan tradisi-tradisi tersebut.<sup>10</sup>

4. *Tradisi Adat Jawa Dalam Menyambut Kelahiran Bayi*, jurnal karya Listyani Widyaningrum yang diterbitkan oleh JOM FISIP pada tahun 2017 ini penulis menjelaskan tradisi apa saja yang dilakukan oleh seseorang yang baru saja melahirkan seorang anak. Listyani menyebutkan terdapat 6 tradisi yang harus dilakukan dalam rangka menyambut kelahiran bayi, diantaranya yaitu mengubur *ari-ari*, sepasaran, Puputan, aqiqah, dan selapanan. Masing tradisi mempunyai aturan dan tatacara tersendiri serta tiap-tiap daerah pasti terdapat perbedaan dalam pelaksanaannya.

Selain itu juga terkait dengan sajian makanan yang disajikan di tiap-tiap tradisi akan berbeda. Misalnya saja dalam tradisi sepasaran makanan yang disajikan untuk para ibu, seperti kue iwel, *jelly*, kue bolu, akar kelapa, krupuk, dan buah semangka. Sedangkan, sajian untuk bapak-bapak yaitu rendang daging, tumis buncis, dan kikil.<sup>11</sup>

5. *Ritual Mendem Ari-Ari Sebagai Aktualisasi Nilai Religius dan Filosofis Jawa Bagi Masyarakat Tumpang* jurnal karya Ikke Sulimaida dan

---

<sup>10</sup> Rachma Vaiza Maharani, Dita Hendriani, "Tradisi Larung Ari-ari Sebagai Tanda Kelahiran Bayi Pada Masyarakat di Dusun Dwi Wibowo Desa Ngujang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung", *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, Vol. 6 No. 1,.

<sup>11</sup> Listyani Widyaningrum, "Tradisi Adat Jawa Dalam Menyambut Kelahiran Bayi", *JOM FISIP*, Vol. 4 No. 2, 2017.

Maulfi Syaiful Rizal yang di terbitkan oleh Seminar Internasional Riksa Bahasa XIV mengkaji tentang nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *Mendem Ari-Ari*. Sulimaidah mengatakan bahwasannya di dalam tradisi *Mendem Ari-Ari* ditemukan dua bentuk kultur Jawa yakni, ciri khas terhadap nilai religius dan filosofi. Dalam dua unsur yang telah disebutkan tadi, terdapat nilai yang memiliki nilai dominan, yakni nilai filosofi, sebab nilai filosofi dalam tradisi masyarakat Jawa memiliki karakter dari sebuah tradisi lisan dengan orientasi dan definisinya yang tinggi.

Setiap penetapan atas syarat-syarat dari *mendem ari-ari* yang berada di tengah-tengah penduduk Jawa ini memiliki dua orientasi, yakni Tuhan dan kultur budaya yang berasal dari penduduk selaku pencipta budaya. Adapun aspek filosofi yang terkandung di dalam tradisi *Mendem ari-ari*, yaitu:

- a. Gendok yang berasal dari bumi memiliki makna bahwasannya segala hal yang bersumber dari tanah akan kembali ke tanah.
- b. Bacaan ketika melangsungkan *mendem ari-ari* merupakan niat. Niat merupakan interpretasi atas keinginan yang tidak memiliki jeda.
- c. Aspek nilai yang memiliki kaitan dengan *Memayu Hayuning Bawana*. Interpretasi dari aspek nilai ini yaitu manusia sebagai

mahluk hidup diharuskan untuk mengupayakan keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan.<sup>12</sup>

6. *Artikel Obyek Kebudayaan "Mendem Ari-Ari di Desa Dawung Kidul, Boyolali"*, artikel yang di tulis oleh Zenita Novelia Devi merupakan mahasiswi Institut Seni Indonesia terbit pada tahun 2019 membahas tentang bagaimana tahapan-tahapan tradisi *mendem ari-ari*. *Pertama* yaitu mencuci ari-ari dengan air bersih dan mengalir sampai bersih. *kedua* yaitu menyiapkan perlengkapan tradisi *mendem ari-ari* seperti kain kafan, bunga, kendil, dan lain sebagainya. *ketiga* yaitu mengubur *ari-ari*.

*Ke-empat* yaitu pemilihan tempat untuk penanaman *ari-ari*. Apabila *ari-ari* muncul beriringan dengan bayi yang berjenis kelamin perempuan, maka *ari-arinya* ditanam pada bagian kiri dari pintu utama rumah. Namun, apabila *ari-ari* muncul beriringan dengan bayi yang berjenis kelamin laki-laki, maka *ari-ari* ditanam pada bagian kanan dari pintu utama rumah. *Kelima* yaitu pemberian tutup dan penerangan, biasanya menggunakan keranjang kecil berlubang dan di beri lampu warna kuning.<sup>13</sup>

7. *Perlakuan orang tua terhadap tembuni bayi perspektif hukum Islam (studi masyarakat di kota Palangkaraya)* skripsi yang di tulis oleh

---

<sup>12</sup> Ikke Sulimaida, dan Maulfi Syaiful Rizal, "Ritual Mendem ari-ari Sebagai Aktualisasi Nilai Religius dan Filosofi Jawa Bagi Masyarakat Tumpang", Seminar Internasional Riksa Bahasa XIV: e-ISSN 2655-1780.

<sup>13</sup> Zenita Novelia Devi, *Artikel Objek Kebudayaan "Mendem Ari-ari di Desa Dawung Kidul Boyolali"*, (Skripsi: Institut Seni Indonesia Surakarta, 2019).

Yuliana mahasiswi IAIN Palangkaraya pada tahun 2019 ini mengkaji tentang bagaimana cara orang tua memperlakukan *tembuni* (ari-ari) saat bayi lahir perspektif hukum Islam. Sebagaimana biasanya *tembuni* (ari-ari) di kubur, dan di dalamnya dimasukkan barang-barang yang sekiranya manfaat seperti bulpoin, penggaris, dan lain-lain.

Yuliana mengatakan bahwa terdapat sedikit perbedaan terkait tempat penguburan dari *tembuni* (ari-ari). Biasanya pada masyarakat Jawa di kubur di depan rumah dengan ketentuan tersendiri, sedangkan pada suku Dayak *tembuni* (ari-ari) di kubur di depan perusahaan, kantor, dan sekolah.

Tak jauh berbeda dengan masyarakat Jawa, masyarakat Dayak dan Banjar juga menganggap perlakuan terhadap *tembuni* (ari-ari) tersebut sebagai tradisi turun menuru harus dilakukan, dan apabila tidak dilakukan akan mengakibatkan dampak negatif bagi sang bayi. Jika di lihat dari perspektif hukum Islam berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yuliana mengatakan bahwa hal tersebut sangat bertentangan dengan ajaran Islam, karena para orangtua meyakini bahwa yang mendatangkan hal baik atau buruknya sang bayi yaitu sebagaimana kita memperlakukan *tembuni* (ari-ari) tersebut.

Dengan demikian hal ini tentunya sangat di khawatirkan akan berdampak bagi keyakinan dan aqidah mereka terhadap Allah SWT. Kecuali bagi mereka yang melaksanakan tradisi tersebut hanya sekedar untuk menghormati dan melestarikan tradisi yang turun menurun tanpa

meyakini akan ada dampak yang terjadi bagi sang bayi. karena sejatinya apa-apa yang terjadi pada sang bayi kelak bukan berasal dari *tembuni* (ari-ari) melainkan atas kehendak Allah SWT.<sup>14</sup>

8. *Mitos mendem Ari-ari pada masyarakat Jawa di Desa Sidoharjo di Lampung Selatan* jurnal yang di tulis oleh Regiano Setyo Priamantono, dkk dari Universitas Lampung, pada tahun 2018 ini mengkaji terkait mitos-mitos yang terkandung dalam kebiasaan *mendem ari-ari*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Regiano, dkk, umumnya para penduduk Jawa pada Dusun V, Desa Sidoharjo, Kecamatan Way Panji, Kabupaten Lampung Selatan, dewasa ini mereka masih melaksanakan kebiasaan *mendem ari-ari*.

Hal tersebut masih lestari hingga masa modern ini di karenakan masyarakat tersebut meyakini tentang adanya mitos-mitos yang terkandung di dalam kebiasaan tersebut. Penduduk Jawa di Dusun V, Desa Sidoharjo, Kecamatan Way Panji, Kabupaten Lampung Selatan percaya bahwa *ari-ari* adalah sanak keluarga dari anak yang dilahirkan dan mite tentang perangkat-perangkat yang terletak dalam kebiasaan *mendem ari-ari* diyakini akan melahirkan entitas yang bermanfaat. Adapun perangkat-perangkat tersebut berupa kual, garam, beras merah, kaca, alat tulis, kain mori, b atau *hanacaraka*, sirih dua ikat, jarum, serta uang logam.

---

<sup>14</sup> Yuliana, *Perlakuan Orang Tua Terhadap Tembuni Bayi Perspektif Hukum Islam (studi Pada Masyarakat di Kota Palangkaraya)*, (Palangka Raya: IAIN Palangka Raya, 2019)

Hal tersebut sesuai dengan teori mitos-mitos dari Mircea Eliade yakni konsep tentang mite atas terbentuknya sesuatu. Menurutnya, mite bisa di kategorikan menjadi beberapa kategori salah satunya adalah mite dari terbentuknya sesuatu. Mite tersebut menggambarkan tentang awal dari segala entitas, mulai dari alahirnya manusia hingga ia wafat. Mite ini menceritakan tentang bagaimana realita itu hadir dan saling melakukan interaksi, dan bagaimana manusia memiliki arah hidup di tengah-tengah masyarakat dengan aturan yang berlaku.<sup>15</sup>

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Ragam kajian ini ialah kajian yang langsung terjun ke lapangan (*field research*). Adapun variasi kajian yang sejalan dengan orientasi yang ingin penulis teliti ialah mengaplikasikan penelitian kualitatif, yaitu pengkajian yang memiliki sifat deskriptif dan memakai analisa melalui realita yang berada di lapangan dengan mengimplementasikan prinsip teori sebagai penunjangnyanya. Kajian deskripsi yaitu pengkajian dengan memaparkan ataupun menggambarkan situasi dari objeknya maupun subjeknya melalui individu, masyarakat, lembaga, maupun kelompok lainnya. Melalui resultan dari pengamatan yang

---

<sup>15</sup> Regiano Setyo Priamantono, dkk, *Mitos Mendem Ari-ari Pada Masyarakat Jawa di Desa Sidoharjo Kabupaten Lampung Selatan*, (FKIP: Universitas Lampung, 2018).

dilaksanakan, serta memberikan sebuah argumen atas apapun yang diperoleh di lapangan, lalu dikaitkan dengan pemahaman teori.

## 2. Lokasi Penelitian

Penulis memilih tempat observasi pada penduduk Desa Wage Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur.

## 3. Pendekatan Penelitian

Kajian ini mengaplikasikan penelitian kualitatif dengan mengimplementasikan pendekatan dari kaidah fenomenologi. Fenomenologi bersumber dari bahasa Yunani, *phaenesthai* yang secara harfiah ialah mengekspos dirinya atau memperlihatkan. Kata lain dari fenomenologi dalam bahasa Yunani ialah *pahainomenon* dengan definisi sebagai fenomena atau apapun yang sudah menampilkan dirinya, sehingga dapat menjadi realita bagi si pengamat.<sup>16</sup> Jadi, fenomenologi ialah pendekatan filsafat yang memiliki fokus pada analisa terhadap fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar atau masyarakat.

Untuk melakukan analisis data penulis menggunakan teori tindakan dari tokoh Max Weber beliau membagi empat tipe rasional dari aktivitas aktor. *Pertama*, kerationalan nilai, yakni aktivitas objek yang di nilai berdasarkan pada perilaku yang dinilai valid, baik dan diharapkan kejadiannya, seperti makna dari entitas nilai pada dasarnya. *Kedua*,

---

<sup>16</sup> O. Hasbiansyah, *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*, Dirjen Dikti SK No. 56/DIKTI/Kep/2005, 166.

rasionalitas instrumental yaitu berdasarkan pada nilai efisiensi dan efektivitas dari aktivitas aktor dalam menggapai tujuan. *Ketiga*, tindakan/rasionalitas efektif, yaitu nilai yang terletak pada emosi ataupun perasaan terhadap aktivitas aktor. *Keempat*, tindakan atau rasionalitas tradisional, yaitu entitas yang didasari oleh hal-hal yang telah menjadi tradisi dan dilakukan secara berkala.<sup>17</sup>

Tiap masyarakat dalam pemilihan instrumen dalam pelaksanaan tradisi *mendem ari-ari* tentunya berbeda-beda dalam menentukan pilihannya. Termasuk dalam pemilihan jenis dan perlengkapan apa saja yang akan digunakan ketika hendak *mendem ari-ari* tersebut. Oleh karenanya peneliti memilih teori Max Weber yang pertama yaitu tindakan rasionalitas nilai. Dengan tujuan untuk melihat dan juga mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam pemilihan jenis dan alat instrumen ketika pelaksanaan tradisi *mendem ari-ari*. Sumber Data

Sumber data merupakan instrumen krusial terhadap sebuah kajian. Untuk melakukan kajian ini, penulis memanfaatkan dua sumber informasi, yakni:

a. Data Primer

Data primer yaitu informasi yang penulis terima dengan spontan dari responden yang berada di lapangan dan memiliki keterkaitan langsung dengan kajian yang hendak penulis teliti, yakni tradisi *mendem ari-ari* dengan menggunakan kajian studi

---

<sup>17</sup> Tom Campbell, *Tuju Teori Sosial* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 208-209.

living hadis pada penduduk Desa Wage, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo. Strategi yang penulis gunakan untuk mendapatkan sumber informasi primer adalah dengan melangsungkan pengamatan, wawancara, dan menjalankan dokumentasi.

b. Data Sekunder

Data sekunder ialah kelanjutan atas informasi primer. Data sekunder merupakan informasi penunjang yang diaplikasikan untuk menyempurnakan informasi primer yang didapatkan dari kegiatan membaca yang dilaksanakan oleh penulis, baik bacaan berupa *e-book*, buku, kitab, maupun medium lainnya yang berhubungan dengan apa yang penulis teliti.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Merupakan suatu aktivitas dari perolehan data yang didapatkan oleh penulis melalui sebuah pengamatan langsung dilapangan dengan melaksanakan observasi atas objek yang hendak dikaji dengan tujuan supaya peneliti mendapatkan informasi yang aktual dan faktual. Pengumpulan informasi ini diaplikasikan untuk mencermati aktivitas-aktivitas yang berlangsung di tengah-tengah lapangan dengan mendokumentasikan peristiwa-peristiwa yang memiliki kaitan terhadap persoalan yang dikaji.

b. Wawancara (*interview*)

Metode ini adalah teknik perolehan informasi melalui diskusi kepada para informan atau narasumber yang berorientasi dalam menerima informasi yang lebih intens dan cermat. Ketika melangsungkan kegiatan wawancara, penulis memakai bahasa Indonesia, sebab bahasa Indonesia merupakan bahasa Nasional negara Indonesia yang mana seluruh masyarakat Indonesia dapat memahami dan mengerti dengan bahasa tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik perolehan data melalui gambar, video, maupun audio yang berkaitan dengan persoalan yang dikaji. Dokumentasi adalah teknik perolehan informasi dengan mengumpulkan dan menganalisa informasi yang berhubungan dengan kajian yang penulis teliti.

d. Library Research

Library Research yaitu teknik perolehan data dalam menghimpun data-data melalui literatur lainnya yang berkaitan dengan persoalan yang dikaji.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen kajian merupakan perangkat bantu dalam menjalankan kajian. Penggunaan perangkat bantu ketika menjalankan kajian merupakan entitas yang sangat krusial. Adapun penggunaan perangkat bantu di dalam melakukan penelitian ialah untuk melancarkan penelitian

serta mengantisipasi agar tidak ada informasi penting yang terlewatkan ketika melakukan penggalian data di lapangan. Adapun perangkat yang direncanakan oleh peneliti, yakni:

- a. Kaidah wawancara berupa susunan pembahasan yang akan diaplikasikan dalam melangsungkan prosesi wawancara kepada informan atau narasumber.
- b. Alat tulis dimaksudkan untuk mencatat segala informasi yang diperoleh, baik dari informan maupun sewaktu prosesi penggalian data.
- c. *Handphone* digunakan sebagai alat baik untuk merekam dialog, pengambilan gambar, maupun pengambilan video diantara peneliti dengan responden atau narasumber setelah memperoleh izin dari pihak informan atau narasumber. Selain dipakai sebagai perangkat bantu, *handphone* juga digunakan untuk merekam percakapan, serta alat pengambilan gambar ketika wawancara.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Supaya lebih mudah dalam memahami isi skripsi ini, penulis membuat sistematika pembahasan sebagaimana dibawah ini:

Bab I, pada bab pertama ini termuat pendahuluan yang meliputi latar belakang , rumusan masalah, tujuan penelitian, dilengkapi dengan manfaat penelitian. Selanjutnya termuat juga kerangka teoritik yang digunakan penulis supaya memudahkan dalam pengerjaan. Kemudian termuat juga telaah pustaka,

metodologi penelitian, serta sistematika pembahasan yang tidak lain merupakan gambaran umum dari isi seluruh skripsi ini.

Bab II termuat kajian teoritik yang membahas tentang teori-teori yang akan digunakan penulis dalam menyusun skripsi. Seperti penjelasan teori living hadis, langkah-langkah dalam melakukan penelitian sanad dan matan, serta teori tindakan Max Weber. Untuk melengkapi pada bab II penulis juga menyertakan penjelasan tentang tradisi *mendem ari-ari*.

Bab III, pada bab ini termuat pembahasan bagaimana penulis mendapatkan data yang digunakan dalam penyusunan skripsi. Seperti penjelasan profil desa, pandangan masyarakat dan dasar masyarakat dalam melaksanakan tradisi *mendem ari-ari*.

Bab IV, bab ini merupakan inti dari skripsi karena pada bab ini termuat penjelasan dari hasil analisis data yang digunakan penulis. Seperti analisis kualitas dan keujjahan hadis, motif dan tujuan pelaku, dampak serta analisis hasil penelitian secara keseluruhan.

Bab V merupakan penutup dari hasil karya ilmiah yang termuat pembahasan kesimpulan, dan saran.

Selain Bab I sampai dengan Bab V penulis juga menyertakan beberapa lampiran-lampiran sebagai tanda bukti bahwa data-data yang didapatkan oleh penulis merupakan hasil observasi secara langsung terhadap masyarakat setempat.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Living Hadis

Sebelum populer di kalangan para cendekiawan pada dewasa ini terma *living* hadis jauh sebelumnya sudah populer di kalangan sahabat nabi dengan terma *living* sunnah atau sunnah yang hidup. Akan tetapi dalam pendefinisian hadis dan sunnah terdapat sebuah perbedaan di kalangan ulama hadis khususnya di antara ulama *mutaqaddimin* dan ulama *muta'akhirin*. Menurut ulama *mutaqaddimin* hadis merupakan segala perkataan, perbuatan atau suatu ketetapan yang disandarkan kepada Nabi pasca kenabian. Sementara sunnah yaitu segala sesuatu yang di ambil dari Nabi saw tanpa di batasi oleh waktu. Sedangkan menurut ulama *muta'akhirin* mereka berpendapat bahwa hadis dan sunnah memiliki pengertian yang sama, yaitu segala sesuatu yang di ucapkan, di perbuat dan di tetapkan oleh Nabi Muhammad saw.<sup>18</sup>

Sunnah juga mempunyai definisi yang beragam ketika di kaitkan dengan spesialisasi dan kajian keislaman tertentu. Perbedaan tersebut terjadi di karenakan perbedaan cara pandang dalam memahami kedudukan Nabi Muhammad saw. Menurut ulama hadis yang menekankan pribadi Nabi Muhammad sebagai teladan bagi seluruh manusia. Jadi mereka mendefinisikan sunnah sebagai segala sesuatu perkataan, perbuatan dan

---

<sup>18</sup> M. Khoiril Anwar, "LivingHadis", *Farabi*, Vol. 12, No. 1 (Juni, 2015), 73.

sifat-sifat Nabi Muhammad. Adapun ulama ushul lebih menekankan pada pribadi beliau sebagai letak dasar hukum atau legislator. Jadi mereka mendefinisikan sunnah sebagai apa saja yang keluar dari Nabi Muhammad selain Al quran, baik itu berupa ucapan, perbuatan atau ketetapan yang tepat untuk di jadikan dalil syara'.<sup>19</sup>

Walaupun mereka berbeda cara pandang terkait sunnah dan hadis, ketika Nabi Muhammad saw wafat mereka sepakat bahwa sunnah Nabi merupakan sebuah bentuk yang ideal serta di ikuti oleh para generasi muslim sesudahnya. Dengan cara menafsirkan berdasarkan kebutuhan-kebutuhan mereka yang baru dan materi yang baru pula. Penafsiran secara berkala dan progresif ini di daerah-daerah yang berbeda misalnya antara daerah Hijaz, Mesir dan Irak disebut sebagai “sunnah yang hidup” atau “*Living Sunnah*”.

Sunnah dalam pengertian ini yaitu sebagai sebuah praktek yang disepakati secara bersama oleh para ulama “*living sunnah*” yang sebenarnya relatif identik dengan *ijma'*. Kaum muslimin dan di dalamnya juga termasuk ijtihad para ulama generasi awal yang ahli dan tokoh-tokoh politik di dalam aktivitasnya. Dengan demikian *living sunnah* yaitu sunnah Nabi yang bebas ditafsirkan oleh para ulama, penguasa dan hakim sesuai dengan situasi yang mereka hadapi.

Kemudian dengan berjalannya waktu dan karena perbedaan di dalam praktek hukum semakin besar maka “sunnah yang hidup” tersebut

---

<sup>19</sup> M. Mansyur. dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TERAS, 2007), 89.

berkembang menjadi sebuah disiplin formal yaitu hadis Nabi. Formulasi dan formalisasi *living* sunnah menjadi disiplin hadis merupakan sebuah keberhasilan dari gerakan hadis. Proses ini melewati tiga generasi yaitu generasi sahabat, tabi'in dan tabi al tabi'in. Dengan kata lain *living* sunnah di masa lampau tersebut terlihat di dalam cermin hadis yang disertai dengan rantai perawi.

Pada hakekatnya gerakan hadis ini menghendaki bahwa hadis-hadis harus selalu di tafsirkan menyesuaikan dengan situasi-situasi yang baru. hal ini bertujuan untuk menjawab problema-problema yang baru baik di bidang sosial, kemasyarakatan, spiritual, moral dan lain sebagainya. Fenomena kontemporer baik spiritual, politik dan sosial yang harus diproyeksikan kembali sesuai dengan penafsiran hadis yang dinamis. Mungkin inilah yang disebut dengan “hadis yang hidup” atau “*living* hadis”.

Selanjutnya di Indonesia terma *living* hadis ataupun saudaranya *living* Al quran, pada dasarnya di populerkan oleh para dosen Tafsir Hadis (sekarang menjadi Prodi Ilmu Al quran dan Tafsir & Prodi Ilmu Hadis) UIN Sunan Kalijaga melalui buku *Metodologi Penelitian Living Al quran dan Hadis*.<sup>20</sup> Fazlur Rahman menyebutkan bahwa hadis Nabi sebagai “sunnah yang hidup” atau “*living* sunnah” yang kemudian pada dewasa ini di kenal dengan *living* hadis. Sebuah formulasi dan verbalisasi frasa.<sup>21</sup> Sedangkan menurut Saifuddin Zuhry Qudsy, *living* hadis adalah satu bentuk

---

<sup>20</sup> Saifuddin Zuhri Qudsy, dan Subkhani Kusuma Dewi, *LivingHadis (praktik, resepsi, teks dan transmisi)* (Yogyakarta: Q-Media, 2018), 4.

<sup>21</sup> Fajar Fauzi Raharjo, dan Muhammad Nur Fizin, “*Living*Hadits di MA (Madrasah Aliyah) Darussalam, Depok, Sleman, Yogyakarta”, *Misykat*, Vol. 3, No. 2 (Desember, 2018), 192.

kajian atas fenomena praktek, tradisi, ritual, perilaku yang hidup di masyarakat yang memiliki landasannya di hadis Nabi.<sup>22</sup> Misalnya saja tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wage, di setiap kali pasca melahirkan seorang bayi seorang ayah pada hari itu juga harus melaksanakan tradisi *mendem ari-ari*. Dalam merealisasikan hadis Nabi tersebut bercampur dengan kebiasaan di masyarakat itu kemudian melahirkan struktur baru hasil dari pergulatan pemikiran teks dengan konteks tempat individu hidup dan berinteraksi.

## B. Pokok Bahasan Terkait Living Hadis

Walaupun kajian *living hadis* belum begitu populer di kalangan masyarakat, akan tetapi di dalamnya tentu memiliki pokok bahasan tersendiri. Sama seperti kajian ilmu hadis yang lain, berikut bahasan kajian *living hadis*.

Pada kajian hadis yang lain seperti *ma'anil hadis* dan *fahmil hadis* keduanya bertumpu pada teks baik dari sanad maupun matan. Akan tetapi berbeda dengan kajian *living hadis*, kajian ini mempunyai fokus pada praktik yang terjadi di masyarakat yang bersandar pada teks hadis.<sup>23</sup> Sehingga bisa di tarik benang merah bahwa kajian *ma'anil hadis* dan *fahmil hadis* adalah kajian yang bertumpu pada teks baik sanad maupun matan. Sedangkan kajian *living hadis* bertumpu pada konteks yang terjadi di

<sup>22</sup> Hafizzullah, dan Fadhilah Iffah, "LivingHadis Dalam Konsep Pemahaman Hadis", *Thullab*, Vol. 1, No. 1 (Juni, 2021), 6.

<sup>23</sup> Lailatus Syukriyah Assyafitri, "Tradisi Pemilihan Hari Baik Pernikahan" (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2022), 21.

masyarakat. Sehingga bisa dikatakan jika kajian *living hadis* ini berfokus pada fenomena yang terjadi di masyarakat baik praktik, ritual, tradisi, maupun perilaku yang di dasarkan oleh hadis Nabi.

Dalam kajian ilmu hadis, sebuah teks hadis tentu memiliki standar kualitas, yaitu *sahih*, *hasan*, dan *dhaif*, baik dari segi matan maupun sanadnya. Akan tetapi hal ini berbeda dengan kajian *living hadis*, dalam proses pengkajian, sebuah kualitas tidak menjadi tolak ukur yang utama. Sehingga kaidah kaidah kesahihan sanad maupun matan tidak begitu menjadi titik tekan. Kajian *living hadis* juga tidak mempersalahkan apakah hadis tersebut mempunyai kualitas *sahih*, *hasan* atau *dhaif*, asalkan bukan termasuk hadis *maudhu'* atau palsu. Walaupun kualitas hadis tidak menjadi tolak ukur yang utama di dalam kajian ini. Akan tetapi di dalam penelitian ini penulis tetap akan menyinggung sedikit mengenai bagaimana kualitas hadis yang akan di teliti. Hal ini guna untuk mengetahui sejauh mana kualitas hadis yang di jadikan sandaran oleh masyarakat dalam melaksanakan tradisi *mendem ari-ari*.

### C. Bentuk-Bentuk Living Hadis

Menurut M. Mansyur, dkk paling tidak terdapat tiga bentuk variasi *living hadis* yaitu tradisi lisan, tradisi tulis dan tradisi praktik. Selanjutnya akan diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Tradisi Tulis

Tradisi tulis menulis merupakan sesuatu hal yang sangat penting dalam perkembangan *living hadis*. Tradisi tulis menulis bukan hanya

sebatas ungkapan yang sering dijumpai pada tempat-tempat yang strategis seperti bus, masjid, sekolah, pondok pesantren, fasilitas umum, dan lain sebagainya. Ada juga tradisi yang kuat dalam khazanah khas Indonesia yang berlandaskan hadis Nabi salah satunya yaitu masalah *jampi-jampi*.

*Jampi-jampi* sangat berkaitan erat dengan daerah tertentu di Indonesia yang mendasari diri dengan hadis yang dilakukan oleh Samsul Kurniawan. Fokus kajian yang dilakukan dalam laporan akhirnya di memotret pada dua kitab mujarrobat yang digunakan masyarakat setempat dalam meracik *jampi-jampi*. Kedua dari kitab tersebut masing-masing di tulis oleh Syaikh Ahmad al-Dairabi al-Syafi'i dan Ahmad Saad Ali. Maka dari itu tidak heran apabila Jemes Robsin menulis terkait masalah tersebut dalam sebuah artikelnya dengan mengutip kedua kitab tersebut.<sup>24</sup>

Di antara hadis-hadis tentang *jampi-jampi* yaitu: Rahmat Allah terputus jika perbuatan tanpa diawali dengan basmalah, diampuni dosa-dosa yang menulis bismillah dengan baik, faidah surat al-muawwidatain dan lain sebagainya. Bagi masyarakat Pontianak hal tersebut mempunyai banyak khasiat yang dapat diperoleh antara lain yaitu dapat menyembuhkan penyakit kencing, kepala, luka-luka, dan lain

---

<sup>24</sup> M. Mansyur. dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TERAS, 2007), 120.

sebagainya. Bahkan juga dipercayai dapat digunakan sebagai penglaris dagangan, mendatangkan ikan, dan lain sebagainya.

Dari penjelasan diatas terlihat bahwa adanya pola tradisi hadis secara tulis yang merupakan salah satu bentuk propaganda yang singkat dalam mengajak lapisan umat islam Indonesia yang masih religius.

## 2. Tradisi Lisan

Tradisi dalam kajian *living hadis* sebenarnya muncul sejalan dengan praktik yang dilakukan oleh masyarakat. Hal ini bisa dilihat dari praktik yang biasanya mereka lakukan ketika shalat subuh di hari Jum'at. Biasanya dilakukan di kalangan pesantren yang mempunyai kyanyi hafiz Al quran. Dalam pelaksanaannya shalat subuh di hari jum'at bacaan suratnya relatif panjang sebab di dalamnya membaca dua ayat yang panjang yaitu hāmim al-sajadah dan al-Insān, sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ رَاشِدٍ، عَنْ مُسْلِمِ الْبَطِينِ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ: " كَانَتْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ يَوْمَ الْفَجْرِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَلَمْ تَنْزِيلُ السَّجْدَةِ وَهَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينَ مِنَ الدَّهْرِ، وَأَنَّ النَّبِيَّ كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْجُمُعَةِ سُورَةَ الْجُمُعَةِ، وَالْمُنَافِقِينَ "

“Telah menceritakan kepada kami Abī Bakr ibn Abī Shaibah telah menceritakan kepada kami ‘abdah bin Sulaiman dari Sufyān dari Mukhawwal ibn Rāshid dari Muslim al-Baḥīn ibn Jubair dari Ibn ‘Abbas Bahwa biasanya Nabi saw ketika mengerjakan shalat subuh pada hari jumat beliau membaca, “Alif Lām Mīm Tanzīlu” (surah al-sajadah) dan “Hal Atā ‘Ala al-Insān Hīn min Aldahr” (surah al-Insan). Dan dalam shalat jumat beliau membaca surah al-jumu’ah dan surah al-munafiqun.”<sup>25</sup>

<sup>25</sup> Muslim ibn al-Hajāj Abū al-Ḥasan al-Naisābūrī, *Ṣaḥīh Muslim*, Vol. 5 (Beirut: Dār Iḥyā al-Tirath al-‘Arabiyy), 1460.

### 3. Tradisi Praktik

Tradisi praktik dalam kajian *living hadis* di masyarakat cenderung lebih banyak di lakukan hal ini didasarkan atas sosok Nabi Muhammad saw ketika menyampaikan ajaran Islam. Salah satu contoh tradisi praktik di masyarakat yaitu khitan perempuan. Berdasarkan penelitian etnolog jauh sebelum Islam datang khitan perempuan sudah pernah dilakukan oleh masyarakat pengembara Afrika, Asia Barat Daya, Suku Semit (Yahudi dan Arab) dan Hamit.<sup>26</sup> Mereka yang di khitan tidak hanya kaum laki-laki saja akan tetapi juga kaum perempuan. Bahkan tradisi khitan perempuan sampai dewasa ini masih dilakukan oleh umat Islam khususnya, hal ini didasari dengan hadis Nabi saw sebagai berikut:

وَأَخْبَرَنَا أَبُو زَكَرِيَّا بْنُ أَبِي إِسْحَاقَ، أَنبَأَ أَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي دَارِمٍ، ثنا أَحْمَدُ بْنُ مُوسَى بْنِ إِسْحَاقَ. ح وَأَخْبَرَنَا أَبُو سَعْدِ الْمَالِيِّ، أَنبَأَ أَبُو أَحْمَدَ بْنَ عَدِيٍّ الْحَافِظُ، ثنا أَبُو خَلِيفَةَ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامٍ الْجَمْعِيُّ، ثنا زَائِدَةُ بْنُ أَبِي الرَّقَادِ، ثنا ثَابِتٌ، عَنْ أَنَسٍ، عَنِ النَّبِيِّ : " إِذَا حَفِضْتَ فَأَشْبِثِي وَلَا تُنْهَكِي، فَإِنَّهُ أَسْرَى لِلْوَجْهِ، وَأَخْطَى عِنْدَ الرَّوْجِ ". قَالَ أَبُو أَحْمَدَ: هَذَا يَرْوِيهِ عَنْ ثَابِتِ زَائِدَةَ بْنِ أَبِي الرَّقَادِ، لَا أَعْلَمُ يَرْوِيهِ عَنْهُ غَيْرُهُ

Telah mengkabarkan kepada kami Abū Zakariyah ibn Abī Ishaq, telah mengkabarkan kepada kami Abū Bakr ibn Abī Dār, telah menceritakan kepada kami Aḥmad bin Mūsa bin Ishāq, dan telah mengkabari kepada kami Abū Sa'id al Mafīnī, telah mengkabarkan kepada kami Abū Aḥmad bin 'Adiy al Hafiz, telah menceritakan kepada kami abu Khalifah, telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Salāam al Jumāhiy, telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Abī Ruqah, telah menceritakan kepada kami Thabit, dari Anas, dari Nabi: "Apabila Engkau mengkhitan perempuan, sisakanlah sedikit dan jangan potong (bagian kulit klitoris) semuanya,

<sup>26</sup> Ibid, 123.

karena itu lebih bisa membuat ceria wajah dan lebih disenangi oleh suami  
“(Al Baihaqi)<sup>27</sup>

Karena di dalam Al quran tidak di jelaskan secara terperinci terkait dengan hukum berkhitan, maka yang menjadi landasan masyarakat yaitu hadis. Dari hadis di atas ada beberapa masyarakat Islam yang mempunyai sudut pandang bahwa selain kaum laki-laki hukum berkhitan juga wajib bagi kaum perempuan, padahal tidak seperti itu. Jika kita telusuri hadis Nabi lebih dalam lagi, maka Nabi juga pernah bersabda sebagai berikut:

حَدَّثَنَا سُرَيْجٌ، حَدَّثَنَا عَبَادُ يَعْنِي ابْنَ الْعَوَّامِ، عَنِ الْحَجَّاجِ، عَنْ أَبِي الْمَلِيحِ بْنِ أُسَامَةَ،  
عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ النَّبِيَّ قَالَ: " الْخِتَانُ سُنَّةٌ لِلرِّجَالِ، مَكْرُمَةٌ لِلنِّسَاءِ "

Telah menceritakan kepadaku Suraih, telah menceritakan kepadaku Ibn al ‘Awāam, dari al-Ḥajāj, dari Abī al-Maliḥ bin Usāmah, dari bapakku, dari Nabi saw bersabda: “Khitan itu sunnah buat laki-laki dan kemuliaan bagi perempuan.” (HR Ahmad bin Hanbal)<sup>28</sup>

Dari hadis Nabi saw di atas Nabi saw lebih tegas mengatakan bahwa khitan yang dilakukan oleh kaum perempuan bukan suatu kewajiban melainkan sebuah kemuliaan atau bisa dihukumi sunnah. Apabila khitan yang dilakukan oleh kaum perempuan lebih banyak mendatangkan nilai positif bagi dirinya dan suaminya maka hal tersebut boleh dilakukan dengan catatan tidak boleh berlebihan. Jika khitan tersebut dirasa memberatkan atau mendatangkan dampak negatif bagi perempuan tersebut maka khitan haram dilaksanakan. Pada dewasa ini khususnya di Indonesia ketika tradisi khitan perempuan diterapkan di masyarakat terdapat beberapa laporan akan

<sup>27</sup> Baihaqi, *As Sunah al kubr al Baihaqi*, Juz 10 (Mekah al Mukaramah: Maktabah Dar al- Bāz), 16139.

<sup>28</sup> Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz 6 (Beirut: Dār Iḥyā al-Tirath al-‘Arabiyy), 20193.

dampak negatif yang didapatkan setelah melakukan khitan perempuan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti dilakukan oleh bukan orang yang ahli dalam bidangnya, kurang memperhatikan kebersihan peralatan medis yang digunakan, dan lain sebagainya. Menanggapi permasalahan tersebut Kementerian Kesehatan mengeluarkan peraturan PERMENKES RI Nomor 6 tahun 2014 pasal 2. Didalam peraturan itu di sebutkan bahwa Menteri Kesehatan Memberi mandat kepada Majelis Pertimbangan Kesehatan dan Syarakh untuk menerbitkan pedoman penyelenggaraan sunat perempuan yang menjamin keselamatan dan kesehatan perempuan yang disunat serta tidak melakukan mutilasi alat kelamin perempuan (female genital mutilation).

#### **D. Tradisi Mendem ari-ari**

Kata “tradisi” berasal dari bahasa latin yaitu *tradewe* atau *traderer* yang secara harfiah mempunyai arti mengirimkan, menyerahkan, memberi untuk diamankan. Tradisi ialah suatu bentuk keyakinan atau perilaku dari masa lalu seseorang yang diturunkan secara simbolis dengan mempunyai makna tertentu terhadap suatu kelompok masyarakat. Tradisi adalah suatu keyakinan, sikap, tindakan atau cara berfikir yang berpegang teguh pada adat kebiasaan dan norma yang diturunkan secara simbolis serta dilakukan secara turun-temurun.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Zainal Abidin, "Makna Tradisi Suran (kegiatan malam sabtu sura) Dalam Menjalini Ukhuwah Islamiyah Di Desa Sriwijaya Mataram Kec. Bandar Mataram Kab. Lampung Tengah" (Skripsi: Fakultas Dakwa dan Ilmu Komunikasi, 2019).

Sedangkan definisi tradisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu adat kebiasaan yang turun-menurun yang masih dijalankan oleh masyarakat dan mempunyai penilaian bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.<sup>30</sup>

Menurut Murgiyanto tradisi merupakan salah satu cara mewariskan pemikiran, kebiasaan, kepercayaan, kesenian, tarian dari generasi ke generasi dan dari leluhur ke anak cucu secara lisan.<sup>31</sup> Pada dasarnya tradisi merupakan suatu bagian dari kebudayaan. Kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang dilakukan secara berulang-ulang berdasarkan waktu tertentu dengan masyarakat lain. Hasil karya tersebut dilakukan secara berulang-ulang dan telah menjadi suatu kebiasaan yang kemudian disebut dengan tradisi. Dalam pengertian lain tradisi yaitu sesuatu kebiasaan yang sudah dilakukan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari masyarakat kerana memiliki nilai-nilai moral yang terkandung serta dipercayai memberikan dampak positif bagi pelaku tradisi.

Misalnya saja tradisi *mendem ari-ari* yang ada di Desa Wage Kec. Taman Kab. Sidoarjo. Kata *mendem ari-ari* berasal dari bahasa jawa mempunyai arti yang sama dengan mengubur *plasenta*. Di dalam masyarakat desa Wage kata *plasenta* lebih di kenal dengan kata *ari-ari*. *Ari-ari* sendiri terbentuk dari jaringan pembuluh darah yang berfungsi sebagai

---

<sup>30</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1727.

<sup>31</sup> Kosim, " Nilai Moral Dalam Tradisi Saparan Masyarakat Desa Nogosari Kec. Getasan Kab. Semarang" (Skripsi: Fakultas Ilmu Sosial, 2016), 27

penghubung pernapasan, asupan makanan dan zat buangan antara ibu dan bayi serta keluar dari rahim mengikuti janin yang baru lahir.<sup>32</sup>

Ketika sang bayi masih berada di dalam kandungan peran *ari-ari* sangatlah penting bagi keberlangsungan hidupnya. Masyarakat juga percaya bahwa *ari-ari* merupakan perantara untuk berkomunikasi antara Ibu dan sang bayi. Peran *ari-ari* vital bagi kehidupan saat bayi masih berada di dalam rahim seorang Ibu, akan tetapi setelah bayi lahir ke dunia maka dalam dunia medis peran *ari-ari* sudah tidak ada lagi. Sebaliknya di dalam kehidupan masyarakat memiliki tradisi yang sudah dilakukannya secara turun-menurun dan keberadaan *ari-ari* setelah bayi dilahirkan masih dianggap sangat penting serta harus diperlakukan khusus sesuai dengan tradisi yang sudah ada.

Masyarakat Desa Wage sebagian besar melaksanakan tradisi pada *ari-ari* bayi yang baru lahir dengan cara dikuburkannya. Walaupun sebenarnya ada juga masyarakat di daerah lain yang melaksanakan tradisi pada *ari-ari* dengan cara di *larung* dan di gantung. Selain itu masyarakat Desa Wage juga percaya bahwa *ari-ari* bayi itu adalah saudara spiritual bayi yang baru lahir, karena dia yang menemani sang bayi selama masih di dalam kandungan.

Oleh karena itu *ari-ari* harus dirawat dengan cara dikubur selayaknya manusia dikubur. Karena di anggap sebagai suatu tradisi oleh

---

<sup>32</sup> Ratna Rasyid, *Penanaman Plasenta (Erung) Pada Masyarakat di Dusun Panette Kabupaten Wajo* (Skripsi: UIN Alauddin Makassar, 2021).

masyarakat setempat maka dalam melakukan penguburannya pun terdapat beberapa proses, bukan sekedar mengubur begitu saja ke dalam tanah. Berikut merupakan prosesi pelaksanaan dalam penguburan *ari-ari* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wage :

Hal-hal yang Perlu di Persiapkan Sebelum Melakukan Penguburan *Ari-ari* Bayi.

1. Alat-alat yang digunakan

Sebelum melakukan prosesi tradisi *mendem ari-ari* bayi terdapat beberapa peralatan yang harus dipersiapkan terlebih dahulu oleh masyarakat Desa Wage sebagai berikut:

- a. Linggis, dan skop tanah
- b. Kendil tanah liat
- c. Lampu neon
- d. Kabel listrik
- e. Keranjang sampah berlubang
- f. Bunga Satanam (bunga mawar, melati, kenanga)

2. Instrumen yang diperlukan

Adapun instrumen yang diperlukan untuk menyertai *ari-ari* bayi pada saat ditanam, sebagai berikut:

- a. Pensil/bulpoin
- b. Garam dapur
- c. Jarum dan benang jahit<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Khusnul, *wawancara*, Sidoarjo, 8 Maret 2023.

- d. Kaca kecil<sup>34</sup>
- e. Empon-empon (jahe, kunyit, laos, dan kencur)<sup>35</sup>

Selanjutnya yaitu proses pelaksanaan dari enguburan *Ari-ari* Bayi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wage, sebagai berikut:

Tradisi penguburan *ari-ari* bayi tidak bisa dilakukan apabila seorang bayi belum dilahirkan. Sebagaimana biasanya pasca bersalin seorang Ibu tidak diperbolehkan langsung pulang meninggalkan rumah bersalin dan diharuskan menunggu beberapa hari untuk dirawat. Dalam hal ini biasanya seorang ayah pulang terlebih dahulu untuk mengubur *ari-ari* di halaman rumahnya. Berikut merupakan proses pelaksanaan penguburan *ari-ari* bayi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wage:

1. Menyiapkan *ari-ari*, perlengkapan, serta Instrumen yang diperlukan

Langkah pertama dalam pelaksanaan tradisi yaitu menyiapkan segala keperluan untuk tradisi ini supaya pelaksanaan berjalan dengan lancar. Sebagaimana Ibu Ni menyatakan:

*“pertama-pertama sing kudu sampean lakoni iku nyepak ake prancangan lan perkenik sing dibutuhno koyok uya, kendil, dom bundel, kembang lan sak piturute”*<sup>36</sup>

<sup>34</sup> Ibu Dukut, wawancara, Sidoarjo, 20 Februari 2023.

<sup>35</sup> Mbah Mahmudah, wawancara, Sidoarjo, 23 Februari 2023.

<sup>36</sup> Ibu Ni, wawancara, Sidoarjo, 18 Maret 2023.

Dari penjelasan Ibu Ni di atas dapat di pahami bahwa langkah pertama yang harus dilakukan dalam pelaksanaan tradisi *mendem ari-ari* yaitu menyiapkan semua perlengkapan, dan instrumen yang akan digunakan seperti garam dapur, kendil, jarum dan benang jahit dan lain sebagainya.

## 2. Mencuci *ari-ari*

Setelah perlengkapan dan instrumen yang diperlukan sudah terkumpul maka langkah selanjutnya yaitu mencuci *ari-ari* supaya bersih. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Khusnul:

*“mantun nyepak ake sak kabeh e gae mendem ari-ari, ari-ari iku mau di umbah sing resik karo bapak e, mbah e utowo keluarga e sing nang omah. Tapi le sak jane ari-ari iku mau kudu di umbah karo bapak e dewe. Soale ben bayi iku mau lulut ambek bapak e, lha lak sing ngumbah wong liyo engkok bayine yo lulut karo wong iku. Semua itu harus suci dan bersih sebagaimana Islam mencintai orang yang suka bersuci”<sup>37</sup>*

Dari penjelasan dari Ibu Khusnul di atas kiranya terdapat sesuatu yang menarik yaitu setelah semua perlengkapan dan bahan terkumpul maka yang harus membersihkan *ari-ari* salah

<sup>37</sup> Ibu Khusnul Kawati, *wawancara*, Sidoarjo, 8 Maret 2023.

satu diantaranya yaitu ayah sang bayi, kakek atau nenek sang bayi, atau keluarga yang serumah dengan sang bayi. Akan tetapi Ibu Khusnul lebih menekankan bahwa yang seharusnya mencuci dan merawat *ari-ari* sang bayi yaitu bapaknya sendiri. Karena di dalam masyarakat Desa Wage percaya suatu saat sang bayi akan menurut atau patuh kepada seseorang yang mencuci atau merawat *ari-arinya*.

### 3. Memasukkan *ari-ari* beserta instrumennya

Setelah *ari-ari* dicuci sampai bersih dan kering, maka langkah selanjutnya yaitu memasukkan *ari-ari* dan instrumennya kedalam kendil. Mbah Mahmudah mengatakan:

*“sak wis e ari-ari diumbah sampek resik lan wes garing.  
Ari-ari iku mau di lebokno kendil tanah liat sing buntu.  
Sak durunge kendil e di tutup ari-ari sing nang jero kendil  
iku mau di kei uya pawon, pensil, dom bundel, karo  
empon-empon sing wis di oncek i. lak misal e ora ono  
kendil isok di ganti ambek besek”*<sup>38</sup>

Menurut sesepuh Mbah Mahmudah setelah *ari-ari* dicuci sampai bersih dan kering, *ari-ari* tersebut di masukkan ke dalam kendil serta di beri garam dapur, pensil, jarum jahit, benang jahit, dan rempah-rempah (jahe, kunyit, laos, kencur) yang

<sup>38</sup> Mbah Mahmudah, wawancara, Sidoarjo, 23 Febuari 2023.

sudah di kupas. Beliau juga mengatakan bahwa apabila tidak ada kendil bisa juga menggunakan *beseke* atau tempat yang berbentuk kubus terbuat dari anyaman bambu dan di beri tutup.

Mbah Mahmudah juga mengatakan:

*“lha iki le barang-barang sing biasane dilebokno nang jero kendil, sak ben uwong bedo-bedo tergantung opo sing di karepno ambek wong tuo bayine. Tapi umum e masyarakat Wage barang-barang sing di lebokno yo iku mau”<sup>39</sup>*

Mbah Mahmudah mengatakan bahwa barang-barang yang ikut dimasukkan bersama *ari-ari* didalam kendil biasanya terdapat perbedaan, tergantung dari kepercayaan masing-masing. Akan tetapi pada umumnya masyarakat Desa Wage memasukkan barang-barang bersama *ari-ari* di dalam kendil yaitu garam, pensil, jarum jahit, benang jahit, dan rempah-rempah.

#### 4. Membuat lubang untuk mengubur *ari-ari*

Sebelum *ari-ari* di kubur maka perlunya membuat lubang terlebih dahulu dan hal tersebut juga mempunyai ketentuan tersendiri, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Ni:

---

<sup>39</sup> Ibid.

*“basio gae bolongan ngunu iku yo onok aturan e le, lak bayine lanang panggon e nang ngarep lawang sebelah tengen atau nang latar ngarep sebelah kanan. Lak bayine wadon panggon e nang pawon sebelah tengen atau nang latar buri sebelah tengen lan jeru e kiro-kiro 30 cm utawi ngetutno ukuran e kendil sing di gae.”<sup>40</sup>*

Walaupun hanya sekedar membuat lubang untuk mengubur *ari-ari* masyarakat Desa Wage mempunyai aturan tersendiri. Pada umumnya apabila bayi tersebut laki-laki maka lokasi untuk menguburnya berada di depan pintu atau halaman depan sebelah kanan. Apabila bayi tersebut perempuan maka lokasi untuk mengubur *ari-arinya* berada di dapur atau halaman belakang sebelah kanan. Untuk ukuran kedalaman lubang biasanya 30 cm atau mengikuti ukuran kendil yang di pakai.

##### 5. Mengubur *Ari-ari*

Setelah itu kendil yang berisi *ari-ari* beserta pernak-perniknya siap untuk dikuburkan. Adapun dalam proses menguburkan terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, sebagaimana dikatakan oleh Mbah Mahmudah:

*“pas proses penguburan ari-ari iku mau dikudu dikuburno karo bapak e utowo keluargane bayi. Wektu*

---

<sup>40</sup> Ibu Ni, wawancara, Sidoarjo, 18 Maret 2023

*penguburan wong sing nguburno kudu gae busono sing, sopan, rapi, bersih syukur-syukur gae busono muslim lan gae kopyah. Pas menuju ning tempat kendil iku mau gowone kudu di gendong seolah-olah gendong bayi. Sak durung e di pendem ning bolongan iku mau di kei uya pawon, terus di pendem alon-alon”.*<sup>41</sup>

Menurut penjelasan Mbah Mahmudah sebelum mengubur *ari-ari* ke dalam tanah orang yang menguburkan harus berasal dari ayah kandung bayi atau keluarga bayi. Orang tersebut juga harus menggunakan pakaian yang sopan, rapi, dan bersih. Kalau bisa diusahakan menggunakan pakaian busana muslim dan menggunakan peci. Pada saat proses penguburan juga harus dilakukan dengan pelan-pelan dan hati-hati.

Setelah *ari-ari* di kubur menurut Mbah Suparmi terdapat salah satu prosesi yang kiranya sudah menjadi ciri khas masyarakat Desa Wage dan hal itu merupakan tradisi Jawa yang masih dilestarikan.

*“sak wis e ari-ari iku mau di kubur, wong sing mendem iku mau kudu ngomong sadulur papat limo pancer kakang kawadi ari-ari kowe tak tinggalno ning kene iki supoyo dulurmu sing nang dunyo slamet. Mari iku di*

---

<sup>41</sup> Mbah Mahmudah, wawancara, Sidoarjo, 23 febuari 2023.

*dongani. Dungane iki biasane bebas le, tapi biasane duno al-Fatiha”.*<sup>42</sup>

Setelah *ari-ari* di tanam orang yang menguburkan tadi harus berbicara *sadulur papat limo pancer kakang kawadi ari-ari kowe tak tinggalno nang kene iki supoyo dulurmu sing nang dunyo slamet* kemudian berdoa Al-Fatiha. Artinya *ari-ari* yang dikuburkan di tempat tersebut supaya tenang diharapkan tidak mengganggu sang bayi.

#### 6. Memberikan penerangan, kranjang sampah dan bunga

Langkah yang terakhir setelah *ari-ari* di kuburkan yaitu menaburkan bunga setanam (bunga mawar, melati, kenanga), lalu menutupnya dengan kranjang sampah yang berlubang yang diberi bolam lampu. Bolam lampu tersebut ketika malam di nyalakan dan ketika menjelang pagi di matikan. Sebagaimana dikatakan oleh Ibu Ni:

*“sak wis e di kubur mari iku nang dukur e di taburi kembang satanam lan di tutup kranjang sampah sing wis di kei lampu. Lak pas wayah bengi di nyalakno, lak pas wayah isuk lampune di pateni.”*<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Ibid.

<sup>43</sup> Ibu Ni, wawancara, Sidoarjo, 18 Maret 2023.

## E. Langkah-langkah dalam Penelitian Sanad

Sanad merupakan serangkaian seorang perawi mulai dari Rasulullah saw sampai dengan penulis hadis. Dalam melakukan kegiatan penelitian sanad M. Syuhudi Isma'il membaginya menjadi 3 (tiga) langkah yaitu: <sup>44</sup>

### 1. Melakukan I'tibar

I'tibar menurut bahasa yaitu al-i'tibar yang berasal dari kata *i'tabara* sedangkan i'tibar mempunyai makna memperhatikan atau meninjau suatu perkara untuk mengetahui sesuatu jenis lainnya.<sup>45</sup> Sedangkan menurut istilah ilmu hadis i'tibar berarti mengumpulkan sanad-sanad lain pada suatu hadis tertentu. Dengan menyertakan sanad-sanad tersebut dapat di ketahui beberapa informasi dari para perawi sebagai bahan perbandingan.

Setelah i'tibar sudah dilakukan dan menemukan beberapa sanad hadis yang di inginkan. Maka langkah selanjutnya yaitu membuat skema sanad dari para perawi. Hal ini mempunyai tujuan untuk mendeteksi mana saja perawi yang sekiranya bermasalah.

### 2. Meneliti Pribadi Periwiyat dan Metode Periwiyatan

Pada langkah kedua ini kiranya Syuhudi Isma'il ingin memperjelas lagi identitas para perawi. Seperti:

<sup>44</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).

<sup>45</sup> Cut Fauziah, "i'tibar sanad dalam hadis", *al-bukhari: Jurnal ilmu hadis*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juli 2018, 125.

- a. Menetapkan kaidah kesahihan sanad sebagai bahan acuan.

Menurut ulama hadis *al-mutaqaddimun* mereka memberikan indikator bahwa seorang penerima hadis seharusnya:<sup>46</sup>

- 1.) Tidak boleh diterima suatu riwayat hadis terkecuali yang berasal dari orang-orang yang thiqat.
- 2.) Hendaklah orang yang memberikan riwayat hadis itu orang yang memperhatikan shalatnya, perilaku dan keadaan dirinya.
- 3.) Tidak boleh diterima riwayat hadis dari orang yang tidak dikenal mempunyai pengetahuan seputar hadis.
- 4.) Tidak boleh diterima riwayat hadis dari orang-orang yang suka berbuat berdusta, mengikuti hawa nafsun dan tidak mengerti hadis yang diriwayatkan.
- 5.) Tidak boleh diterima sebuah riwayat hadis yang ditolak kesaksiannya.

Dari pernyataan-pernyataan tersebut tertuju pada kualitas dan kapasitas dari seorang periwayat hadis.

---

<sup>46</sup> M. Syuhudi Ismail, *Kaidah kesahihan sanad hadis* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2014), 123.

Selanjutnya yaitu unsur-unsur penilaian ketersambungan dari sanad hadis, sebagai berikut:

- 1.) Memiliki Sanadnya bersambung
- 2.) Periwat bersifat adil
- 3.) Periwat bersifat dhabit
- 4.) Terhindar dari *syadz* dan *illat*

b. Segi periwat yang diteliti.

Pada tahap ini Syuhudi Ismail membaginya menjadi 2 lagi yaitu kualitas dari para periwat dan kapasitas intelektual paeriwat.

c. Seputar *jarh wa ta'dil* periwat

Menurut bahasa kata *jarh* mempunyai bentuk masdar *jaraha yajrahu* yang berarti melukai. Menurut istilah ilmu hadis al-*jarh* berarti tampak jelas sifat pribadi yang buruk atau tidak adil dari para perawi. Sehingga menyebabkan gugur atau lemahnya riwayat yang disampaikan.<sup>47</sup>

Sedangkan *ta'dil* merupakan segala sesuatu yang mempunyai nilai lebih atau perawi tersebut memiliki sifat yang terpuji. Dengan demikian *jarh wa ta'dil* merupakan suatu bentuk penilaian orang lain terhadap perawi tersebut.

<sup>47</sup> Wahidul Anam, *Metode Dasar Penelitian Hadis* (Blitar: MSN-Press, 2017), 26.

d. Persambungan sanad yang diteliti.

Pada tahap ini membahas berkaitan dengan lambang-lambang periwayatan yang digunakan dalam hadis, serta hubungan dari para periwayat dengan metode periwayatannya.

3. Menyimpulkan Hasil Penelitian Sanad

Setelah semua proses di atas sudah dilalui atau dilakukan maka selanjutnya dilakukan *natijah* dan argumen. Perlu diketahui ketika dalam mengemukakan *natijah* atau kesimpulan harus disertai dengan argumen-argumen yang jelas.

**F. Langkah-langkah dalam Penelitian Matan**

Unsur kedua dalam sebuah hadis yaitu *matan*, hadis yang mempunyai kualitas sahih haruslah hadis merupakan hadis yang sahih sanad dan *matannya*. Kesahihan *matan* hadis sangatlah berpengaruh dalam kesahihan sebuah hadis. Sebab itu perlunya dilakukan penelitian terhadap *matan* hadis selanjutnya dalam melakukan penelitian *matan* hadis M. Syuhudi Ismail di dalam bukunya yang berjudul “Metodologi Penelitian Hadis Nabi” membaginya menjadi 4 langkah, sebagai berikut:

1. Meneliti *Matan* dengan melihat kualitas sanad-nya

Apabila dilihat dari objek penelitian, maka *matan* dan *sanad* hadis mempunyai kedudukan yang sama yaitu sama-sama penting untuk diteliti. Karena hal itu berkaitan dengan status kehujaan hadis tersebut. Pada umumnya yang terjadi di kalangan para ulama

hadis lebih mendahulukan penelitian *sanad* daripada penelitian *matan*. Langkah penelitian yang dilakukan oleh para ulama hadis tersebut tidak berarti bahwa kedudukan *sanad* lebih penting daripada kedudukan *matan*. Keduanya sama-sama mempunyai kedudukan penting dan saling berkaitan, hanya saja penelitian *matan* barulah mempunyai arti apabila *sanad* bagi *matan* yang bersangkutan telah-telah jelas memenuhi syarat. Hal ini dapat memberikan kita petunjuk bahwa setiap *matan* hadis harus memiliki *sanad*. Tanpa adanya *sanad* maka sebuah *matan* hadis tidak bisa dinyatakan sebagai ucapan Nabi Muhammad saw dan dapat dikatakan sebagai hadis palsu.

Dengan begitu dapat difahami mengapa para ulama hadis barulah melakukan penelitian *matan* lebih dalam setelah kualitas *sanad* hadis tersebut diketahui. Perlu diketahui bersama bahwa kualitas *matan* tidak selalu sejalan dengan kualitas *sanad*. Belum tentu suatu hadis yang mempunyai *sanad* yang sahih juga mempunyai *matan* yang sahih pula, bisa saja keduanya berkebalikan. Pada umumnya dikalangan masyarakat awam apabila terdapat suatu hadis yang mempunyai kualitas sahih maka secara keseluruhan hadis tersebut dinilai sahih juga. Namun tidak demikian menurut ulama hadis sebuah hadis barulah bisa dinyatakan sahih apabila mempunyai *sanad* dan *matan* yang sama-sama sahih (dalam hal ini sahih *li zatihi*).

M. Syuhudi Ismail menyatakan bahwa unsur-unsur yang harus dipenuhi oleh suatu *matan* yang mempunyai status sahih yaitu terhindar dari *syuzuz* (kejanggalan) dan terhindar dari *illat* (cacat). Hal itu menunjukkan bahwa untuk meneliti suatu *matan*, maka kedua unsur tersebut harus menjadi acuan yang pertama.<sup>48</sup>

Akan tetapi dalam pengaplikasiannya para ulama hadis tidak menekankan bahwa langkah yang pertama yaitu harus meneliti *syuzuz* (kejanggalan), dan langkah selanjutnya meneliti *illat* (cacat), atau sebaliknya. Para ulama hadis juga tidak menjelaskan urutan butir-butir yang dijadikan tolak ukur dalam penelitian *matan*. Hal itu dapat dimengerti bahwa setiap persoalan yang perlu diteliti atau ditemui pada berbagai *matan* hadis tidak selalu sama. Jadi penggunaan butir-butir tolak ukur yang dijadikan sebagai pendekatan dalam penelitian *matan* disesuaikan dengan masalah yang dihadapi.

Walaupun dikalangan para ulama hadis tidak menjelaskan urutan-urutan dalam melakukan penelitian *matan* secara permanen, namun mereka memberikan sebuah rambu-rambu yang dapat memudahkan kita dalam melakukan penelitian *matan* hadis.

*Pertama*, Menurut al-Khatib al-Bagdadi (W.463 H/ 1072 M) menyatakan bahwa suatu *matan* hadis dapat dinyatakan *maqbul* atau diterima apabila:

---

<sup>48</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).

- a. Tidak bertentangan dengan akal sehat
- b. Tidak bertentangan dengan hukum Al quran yang telah tetap.
- c. Tidak bertentangan dengan hadis muttawatir.
- d. Tidak bertentangan dengan amalan yang menjadi kesepakatan ulama masa lalu.
- e. Tidak bertentangan dengan dalil yang telah pasti.
- f. Tidak bertentangan dengan hadis *ahad* serta kualitas kesahihannya lebih kuat.

*Kedua*, menurut Munawir Haris yang mengutip dari buku karya Mustahaf Assiba'i yang berjudul "sunnah dan peranannya dalam penetapan hukum Islam" kaidah-kaidah yang mereka tetapkan untuk matan hadis yang diterima, yaitu:<sup>49</sup>

- a. Matan itu tidak boleh mengandung kata-kata yang aneh, yang tidak pernah diucapkan oleh seorang ahli retorika atau penutur bahasa yang baik.
- b. Tidak boleh bertentangan dengan pengertian-pengertian rasional yang aksiomatik, yang sekiranya tidak mungkin di takwilkan.
- c. Tidak boleh bertentangan dengan kaedah-kaedah umum dalam hukum dan akhlak yang berlaku.

---

<sup>49</sup> Munawir Haris, "Kritik Matan Hadis: Versi Ahli-Ahli Hadis", *Al-Irfani*, STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang, Vol. 1, No. 1 (2011).

- d. Tidak boleh bertentangan dengan indra dan kenyataan.
- e. Tidak boleh bertentangan dengan hal yang aksiomatik dalam kedokteran dan ilmu pengetahuan.
- f. Tidak mengandung hal-hal yang hina dimana agama tentu tidak membenarkan.
- g. Tidak bertentangan dengan hal-hal yang masuk akal dalam prinsip-prinsip kepercayaan tentang sifat-sifat Allah dan para Rasul-Nya.
- h. Tidak bertentangan dengan sunnatullah dalam alam dan manusia.
- i. Tidak mengandung hal-hal yang tak masuk akal yang dijauhi oleh mereka yang berpikir.
- j. Tidak boleh bertentangan atau dengan Al quran atau dengan sunnah atau yang sudah terjadi *ijma'* padanya atau yang diketahui dari agama secara pasti yang sekiranya tidak mengandung kemungkinan takwil.
- k. Tidak boleh bertentangan dengan kenyataan-kenyataan sejarah yang diketahui dari zaman Nabi Muhammad saw.
- l. Tidak boleh bersesuaian dengan mazhab rawi yang giat mempropagandakan mazhabnya sendiri.
- m. Tidak boleh berupa berita tentang suatu peristiwa yang terjadi dengan kesaksian sejumlah besar manusia kemudian hanya seorang rawi yang meriwayatkan.

- n. Tidak boleh timbul dari dorongan emosional, yang membuat rawi meriwayatkan.
- o. Tidak boleh mengandung janji yang berlebihan dalam pahala untuk perbuatan kecil atau berlebihan dalam ancaman yang keras untuk perkara yang sepele.

Beberapa butir di atas sebagian para ulama menjadikannya sebagai tolak ukur untuk meneliti apakah suatu hadis tersebut berstatus palsu ataukah tidak palsu. Pendapat tersebut memang cukup *ekstrem* sebab apabila suatu *matan* tersebut tidak memenuhi salah satu butir maka dapat dinyatakan sebagai hadis palsu. Akan tetapi tidak semerta-merta seperti itu dalam hal ini mungkin saja hadis yang bersangkutan berstatus *mansukh* dan lain sebagainya. Adapun tanda-tanda *matan* hadis yang palsu menurut jumhur ulama sebagai berikut:

- a. Mengandung susunan bahasa yang rancu. Rasulullah yang sangat fasih dalam berbahasa Arab memiliki gaya bahasa yang khas dan mustahil apabila Nabi saw meyabdakan suatu pernyataan yang rancu.
- b. Memilii Kandungan pernyataan yang bertentangan dengan akal sehat dan sangat sulit di interpretasikan secara rasional.
- c. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan tujuan pokok ajaran Islam, misalnya saja berisi ajakan untuk berbuat maksiat.

- d. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan *sunnatullah* (hukum alam).
- e. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan fakta sejarah.
- f. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan petunjuk Al quran ataupun hadis mutawatir yang telah mengandung petunjuk secara pasti.
- g. Kandungan pernyataannya berada di luar kewajaran apabila diukur dari petunjuk umum ajaran Islam.

Sebagian dari butir-butir di atas memang tidak di kutip secara harfiah dari apa yang telah dikemukakan oleh beberapa kitab-kitab yang dijadikan rujukan. Hal itu dilakukan untuk meminimalisir masalah yang akan timbul. Karena beberapa ulama mempunyai butir-butir tolak ukur tersendiri dalam melakukan penilaian *matan*. Misalnya saja Salahuddin al-Adlabi menyimpulkan bahwa tolak ukur dalam penelitian *matan* terdapat empat macam, yaitu: *pertama*, tidak bertentangan dengan petunjuk Al quran, *kedua*, tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat, *ketiga*, tidak bertentangan dengan akal sehat, indra, dan sejarah, *keempat*, susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda ke Nabian.

Ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan ketika melakukan penelitian *matan* dari beberapa tolak ukur yang sudah disebutkan di atas, yaitu:

- a. Sebagian hadis Nabi berisi petunjuk yang bersifat *targhib* (hal yang memberikan harapan), dan *tarhib* (hal yang memberikan ancaman) yang bertujuan supaya umatnya gemar melakukan amal baik dan berusaha menjauhi apa yang menjadi larangan.
- b. Nabi saw bersabda dengan menggunakan pernyataan yang sesuai dengan kadar intelektual dan keislaman dari lawan bicaranya. Walaupun secara umum pernyataan tersebut ditujukan untuk semua umat Islam.
- c. Terjadinya hadis yang didahului dengan suatu peristiwa yang menjadi sebab lahirnya sebuah hadis tersebut (asbab wurud hadis).
- d. Sebagian dari hadis Nabi ada yang telah di *mansukh* (terhapus).
- e. Terdapat pembagian dari lahirnya hadis yang erat kaitannya dengan posisi ketika Nabi bersabda, baik sebagai utusan Allah, pemimpin negara, dan sebagai individu biasa.
- f. Sebagian hadis Nabi ada yang berisi hukum, himbauan, dan dorongan untuk melakukan kebajikan.

Dari beberapa uraian yang sudah dikemukakan di atas dapat dinyatakan bahwa walaupun unsur-unsur kaidah kesahihhan *matan* hadis hanya dua macam, akan tetapi dalam proses

pengaplikasiannya dapat berkembang sesuai dengan permasalahan *matan* hadis yang diteliti.

## 2. Meneliti Susunan *matan* yang semakna

Ketika meneliti sebuah hadis sebelum beranjak melakukan penelitian terhadap *matan* hadis maka perlunya untuk melakukan penelitian sanad terlebih dahulu sebagaimana pembahasan di atas. Tahap selanjutnya yaitu meneliti susunan *matan* yang semakna. Hal ini perlu kiranya dilakukan untuk mengetahui langkah apa yang harus di ambil ketika menemukan suatu permasalahan terjadinya perbedaan lafal, dan akibat dari terjadinya perbedaan lafal.

Perlu diketahui bahwa salah satu penyebab terjadinya perbedaan lafal pada *matan* hadis yang semakna yaitu karena dalam periwayatan hadis telah terjadi periwayatan secara makna (*ar-riwayah bil-ma'na*). Menurut para ulama hadis perbedaan lafal yang terjadi pada sebuah hadis yang tidak megakibatkan perbedaan makna, asalkan pada *sanadnya* mempunyai kualitas yang sama-sama sahih, maka hal itu masih dapat ditoleransi.

Terjadinya perbedaan lafal juga tidak hanya disebabkan oleh adanya periwayatan secara makna, melainkan juga karena periwayat hadis yang bersangkutan telah melakukan kekeliruan. Kekeliruan tersebut tidak hanya dilakukan oleh para periwayat yang tidak *siqah* saja, tetapi adakalanya juga dilakukan oleh periwayat yang *siqah*. Mengingat yang melakukan suatu periwayatan hadis tersebut juga

seorang manusia biasa, yang karenanya tidak luput dari kekeliruan dan kesalahan.

Dalam hal ini para ulama hadis menyatakan bahwa sepanjang kekeliruan tersebut tidak sering dilakukan oleh yang bersangkutan maka hal itu tidak mengubah ke *siqat-an* dari seorang periwayat tersebut. Meskipun kekeliruan tersebut terjadi karena lupa, salah faham, atau tidak mengetahui bahwa *matan* hadis yang bersangkutan telah berstatus *mansukh* (dihapuskan). Karena perbuatan tersebut dilakukan atas dasar ketidak sengajaan.

Pernyataan “dapat ditoleransi” sebagaimana dikemukakan oleh para ulama hadis di atas juga dibarengi dengan penelitian yang cermat terhadap kekeliruan yang telah dilakukan. Hasil dari penelitian para ulama hadis tersebut di tuangkan dalam berbagai kitab *rijal*, kitab *‘ilal* dan lain sebagainya.

Untuk langkah selanjutnya M. Syuhudi Ismail dalam menyelesaikan permasalahan apabila terjadi perbedaan lafal pada *matan* yaitu dengan metode *muqaranah* (perbandingan). Dengan menempuh metode *muqaranah*, maka secara tidak langsung akan dapat mengetahui perbedaan *matan* apakah masih bisa di toleransi atau tidak. Metode *muqaranah* tidak hanya digunakan untuk meneliti *matan* hadis saja, akan tetapi juga digunakan kepada masing-masing *sanad*-nya. Dengan begitu peneliti bisa mengetahui

apakah *matan* hadis mempunyai kemungkinan terdapat adanya *ziyadah, idraj, munqalib, ma'lul, dan muharaf*.

### 3. Meneliti Kandungan Matan

Setelah susunan lafal diteliti, langkah selanjutnya yaitu meneliti kandungan *matan*. Pada tahap ini hal yang harus diperhatikan yaitu apakah antara *matan* hadis mempunyai topik masalah yang sama. Untuk mengetahui hal tersebut, maka perlu dilakukannya *takhrijul hadis bil maudu'*. Apabila ternyata antara *matan* hadis mempunyai topik yang sama maka perlu diteliti *sanad*-nya. Apabila *sanad*-nya memenuhi syarat, maka metode *muqaranah* kandungan *matan* tersebut dilakukan untuk memeriksa penjelasan masing-masing di berbagai kitab *syarah*. Dengan demikian akan mendapatkan hal-hal penting yang berkaitan dengan *matan* yang diteliti. Misalnya saja pendapat para ulama, kata-kata *garib* (asing), dan pengertian kosakata.

Apabila kandungan *matan* yang diteliti ternyata tidak bertentangan dengan dalil-dalil yang lebih kuat, maka penelitian tersebut dapat dinyatakan telah selesai. Jika yang terjadi sebaliknya maka kegiatan penelitian harus terus dilanjutkan.

Dalam proses penyelesaian apabila kandungan *matan* hadis masih bertentangan, para ulama dalam hal ini mempunyai pendapat yang berbeda-beda. Misalnya Ibn Hazm yang secara tegas menyatakan bahwa *matan-matan* hadis yang bertentangan, masing-

masing harus diamankan. Hal ini beliau memberikan penekanan perlunya penggunaan metode *istisna'* (pengecualian) dalam penyelesaian itu. Menurut Said Aqil Husen para *muhadditsun* menempuh cara sebagai berikut: *pertama*, berusaha untuk mengkompromikan (*al-Jam'u*) diantara dua hadis. *kedua*, memperhatikan kualitas sanad dari kedua riwayat. *Ketiga*, memperhatikan *nasakh* dan *mansukh* nya. *Keempat*, tidak mengamalkan kedua dalil secara bersamaan apabila tidak mengetahui sejarah *wurud* keduanya.<sup>50</sup>

At-Tahawi menempuh cara *nansikh wal mansukh* kemudian *at-tarjih*. Ibn as-Salah, Fasihul Harawi (w. 837 H), dan lain lain menggunakan 3 (tiga) cara, yaitu [1] *al-jam'u*, [2] *an nansikh wal mansukh*, [3] *at-tarjih*. Sedangkan Ibn Hajar al-'Asqalani menempuh 4 (empat) tahap, yakni [1] *al-jam'u*, [2] *an-nansikh wal mansukh*, [3] *at-tarjih*, [4] *at-taufiq* (menunggu sampai ada petunjuk atau dalil lain yang dapat menyelesaikannya atau menjernihkannya).

Dari beberapa metode penyelesaian yang di tawarkan oleh para ulama ternyata mereka mempunyai pendapat yang berbeda. walaupun demikian dengan perbedaan metode tersebut tidak berarti bahwa hasil penyelesaiannya selalu berbeda. Dari perbedaan metode yang digunakan ternyata juga membuahkan hasil yang sama. M.

---

<sup>50</sup> Said Aqil Husen al-Munawar, "Metode Kritik Matan hadis Menurut Pandangan Muhadditsin Mutaqaddimin", *Ushuluna*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vo. 2, No. 1 (2016).

Syuhudi Ismail berpendapat bahwa metode yang ditawarkan oleh Ibn Hajar al-‘Asqalani lebih akomodatif. Karena dengan menggunakan ke-empat metode tersebut lebih memberikan alternatif yang lebih hati-hati dan relevan. Dengan langkah terakhir yaitu menempuh metode *at-taufiq* pada penelitian hadis tertentu, peneliti akan dapat terhindar dari pengambilan keputusan yang salah.

#### 4. Menyimpulkan Hasil Penelitian Matan

Setelah langkah-langkah yang sudah di jelaskan di atas selesai dilakukan, maka langkah yang terakhir yaitu menyimpulkan hasil penelitian *matan*. Sebagaimana penelitian pada *sanad*, ketika menyimpulkan penelitian pada *matan* juga harus di dasari dengan argumen-argumen yang jelas dan mendasar. Argumen-argumen tersebut tentunya di kemukakan sebelum dilakukan *natijah* ataupun sesudah dilakukan *natijah*.

Apabila kualitas *matan* dan *sanad* yang diteliti sama-sama memiliki kualitas sahih maka dalam *natijah* dapat disebutkan bahwa hadis yang diteliti berkualitas sahih. Apabila *matan* dan *sanad* hadis yang diteliti sama-sama memiliki kualitas dhaif maka dalam *natijah* disebutkan bahwa kualitas hadis yang diteliti berkualitas dhaif. Apabila kualitas antara *matan* dan *sanad* berbeda, maka perbedaan tersebut harus disebutkan dan dijelaskan.

## G. Teori Tindakan Max Weber

Karl Emil Maximilian Weber atau yang lebih dikenal dengan sebutan Max Weber lahir di kota Erfurt, Jerman pada tanggal 21 April 1864.<sup>51</sup> Ia berasal dari keluarga kelas menengah, ayahnya seorang birokrat yang mempunyai kedudukan relatif penting dan menjadi salah satu bagian dari kekuasaan politik di negaranya. Ibunya Helene Eallenstein Weber merupakan seorang *calvinis* yang taat, dan hal ini bertolak belakang dengan ayahnya yang selalu mendambakan kesenangan dunia. Ibunya di kenal saleh dan taat sedangkan ayahnya merupakan sosok yang sangat mudah menggunakan tangan besi di dalam rumah tangganya. Dia sering kali melakukan tindak kekerasan pada istrinya.

Ketidak harmonisan di dalam keluarganya yang disebabkan karena perbedaan antara kedua orang tuanya berdampak besar terhadap orientasi intelektual dan perkembangan psikologi Max Weber. Pada awalnya Max Weber memilih orientasi hidup ayahnya, akan tetapi pada akhir kehidupannya ia tertarik mendekati orientasi hidup ibunya. Apapun pilihannya ketegangan yang dihasilkan dari pola yang berlawanan itu bisa membawa pengaruh negatif terhadap kejiwaan Max Weber. Ketika usianya masih empat tahun Max Weber pindah ke Berlin dan ia pernah mengalami penyakit meningitis. Ketertarikannya pada buku sudah terlihat sejak Max Weber masih kecil, sehingga ketika menginjak usia tiga belas tahun ia sudah

---

<sup>51</sup> Iin Masniyah, "Aplikasi Teori Birokrasi dan Patologi Max Weber pada Pemerintahan Desa Kerangkulon Wonosalam Demak"(Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 2018), 11.

menulis beberapa esai-esai sejarah. Ketika berusia delapan belas tahun Max Weber meneruskan jenjang pendidikannya di Universitas Heidelberg hingga menjadi seorang yang ahli hukum seperti ayahnya. Setelah berkuliah selama tiga semester Max Weber meninggalkan Heidelberg untuk dinas militer dan pada tahun 1884 ia kembali Berlin ke rumah orang tuanya dan belajar di Universitas Berlin. Max Weber menetap di sana hampir 8 tahun untuk menyelesaikan gelar Ph.D dan menjadi pengacara serta mulai mengajar di Universitas Berlin.<sup>52</sup>

Kemudian pada tahun 1891 Max Weber menikah dengan seorang perempuan (Mariane) pada musim gugur. Setelah Max Weber menikah ia menjalani karirnya dengan baik. Ia menggantikan salah satu dosen tersohor waktu itu yang tengah mengalami sakit, Max Weber pun mengajar sebanyak sembilan belas jam di setiap minggunya. Max Weber juga terlibat dalam perekrutan ujian bagi para pengacara dan tergabung dalam kegiatan konsultasi dalam badan pemerintahan.<sup>53</sup>

Pada tahun 1903 Max Weber menerbitkan buku yang berjudul "*The Protestant Ethic and Spirit of Capitalism*" sebagai karya yang diilhami oleh sikap ibunya yang sangat asketik. Selain itu Max Weber juga menulis beberapa karya yang menjadi rujukan para akademisi sampai dewasa ini, diantaranya yaitu :<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> Muhammad Syukur, *Dasar-Dasar Teori Sosiologi* (Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2018), 72.

<sup>53</sup> Ahmad Putra, "Konsep Agama Dalam Perspektif Max Weber", *Al-Adyan*, Vol. 1, No. 1 (2020), 43.

<sup>54</sup> Derry Ahmad Rizal dan Moh. Syaiful Bahri, "Konsep Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pandangan Karl Marx dan Max Weber", *Mawaiz*, Vol. 13, No. 2 (2022), 195.

1. The History of Trading Companies During the Moddle Ages.
2. Economy and Society.
3. Collected Essays on Sociology of Religion.
4. Collected Essays on Sociology and Social Problems.
5. Form Max Weber: Essays in Sociology.
6. The Theory of Social and Economic Organization
7. Alex Weber on the Methodology of Social Sciences.

Kebanyakan karyanya dihasilkan di penghujung tahun 1800-an dan awal 1900-an. Pada awal karirnya Max Weber lebih dikenal sebagai sejarawan yang memusatkan perhatian pada masalah sosiologi, akan tetapi pada awal 1900, fokusnya menjadi lebih sosiologis dan menjadi sosiolog Jerman yang dominan pada zamannya. Sampai pada tahun 1903 Max Weber terkena serangan saraf yang berkepanjangan dan dengan berat hati perlahan ia mulai melepas semua pekerjaan dan kesibukannya. Sejak saat itu Max Weber jatuh bangun dari penyakitnya sampai ia meninggal di tahun 1920 karena penyakit komplikasi Infuenza.<sup>55</sup>

Selain itu juga Max Weber telah banyak memberikan kontribusi dalam pengembangan teori sosial modern, yaitu: *pertama*, teori tindakan sosial, *kedua* teori interaksi, *ketiga* teori konflik neo-weberian, dan *keempat* teori etika Protestan.<sup>56</sup> Dari beberapa teori yang telah di tawarkan oleh Max

---

<sup>55</sup> Ahmad Putra, "Konsep Agama Dalam Perspektif Max Weber", *Al-Adyan*, Vol. 1, No. 1 (2020),44.

<sup>56</sup> I.B Wirawan, *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 99.

Weber, maka teori yang cocok pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan teori tindakan sosial. Dalam hal ini Max Weber membagi teori tindakan sosial menjadi empat macam diantaranya yaitu:

#### 1. Tindakan Rasionalitas Nilai

Yohanes Bahari dalam bukunya memberikan pemahaman bahwa suatu tindakan rasionalitas nilai ini merupakan sebuah tindakan yang ditentukan oleh keyakinan dengan penuh kesadaran akan nilai perilaku-perilaku etis, estetis, religius atau bentuk perilaku lain yang terlepas dari prospek keberhasilannya.<sup>57</sup> Sifat dari tindakan rasionalitas nilai yaitu mempunyai pemahaman bahwa alat-alat hanya merupakan sebuah objek perhitungan dan pertimbangan yang secara sadar serta mempunyai tujuan yang berhubungan dengan nilai-nilai individu bersifat absolut atau merupakan nilai akhir baginya. Nilai-nilai akhir yang bersifat nonrasional di mana seseorang tidak lagi dapat memperhitungkan secara objektif mengenai tujuan mana yang harus dipilih.<sup>58</sup>

Dalam teori ini aktor mempunyai kendali untuk menanggulangi tujuan akhir dan nilai-nilai yang merupakan

---

<sup>57</sup> Yohanes Bahari, *Pemikiran Tokoh-tokoh Sosiologi Klasik dan Prakteknya dalam Pemecahan Masalah Sosial* (Pontianak: TOP Indonesia, 2021), 79.

<sup>58</sup> M Syukur, *Dasar-dasar Teori Sosiologi* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018), 84.

tujuan satu-satunya yang harus dicapai. Hal ini dapat di ibaratkan seperti “Yang saya tau hanya melakukan ini”.<sup>59</sup>

Salah satu pengaplikasian teori ini yaitu tindakan religius yang mungkin merupakan bentuk dasar dari rasionalitas yang berorientasi pada nilai. Contohnya yaitu kegiatan keagamaan seperti beribadah, berdoa, mediasi dan menyanyikan pujian-pujian. Dalam tindakan ini aktor melakukan sesuatu karena mereka percaya bahwa dari tindakan tersebut memiliki nilai-nilai tertentu yang akan di dapatkan seperti mendapat keselamatan, keberhasilan dunia akhirat, kebahagiaan, dan lain sebagainya.<sup>60</sup>

## 2. Tindakan Rasionalitas Instrumental

Tindakan rasionalitas instrumental yaitu suatu tindakan yang ditentukan atas dasar harapan terhadap perilaku objek di lingkungan dan perilaku manusia lain. Harapan-harapan tersebut kemudian akan digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan-tujuan aktor melalui upaya dan perhitungan secara rasional.<sup>61</sup>

Setiap aktor memiliki macam-macam tujuan yang diinginkannya dengan dasar kriteria yang berbeda. Kemudian

<sup>59</sup> Vivin Devi Prahesti, “Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD”, *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, Vol. 12, No. 2 (2021),144.

<sup>60</sup> Bernard Raho, *Teologi Sosiologi Modern* (Mauwere: Ledalero, 2021), 40.

<sup>61</sup> Yohanes Bahari, *Pemikiran Tokoh-tokoh Sosiologi Klasik dan Prakteknya dalam Pemecahan Masalah Sosial* (Pontianak: TOP Indonesia, 2021), 78.

aktor menilai alat yang mungkin dapat dipergunakan untuk mencapai tujuannya. Hal tersebut mungkin mencakup pengumpulan informasi, memprediksi suatu hambatan-hambatan yang akan terjadi, serta memperkirakan konsekuensi-konsekuensi yang didapatkan dari beberapa alternatif tindakannya. Lalu pada akhirnya aktor membuat sebuah pilihan atas alat yang akan digunakan untuk mencapai tujuannya hal ini atas dasar efisiensi dan efektivitasnya. Sebagaimana di ibaratkan “tindakan ini paling efisien untuk mencapai tujuan dan melakukannya”.<sup>62</sup>

### 3. Tindakan Afektif

Tindakan yang ditentukan oleh kondisi atau dorongan emosi atau perasaan aktor. Tipe tindakan ini ditandai dengan perasaan atau emosi yang mendominasi tanpa adanya perencanaan secara sadar. Ketika melakukan tindakan ini seorang aktor tidak melihat untung rugi bagi dirinya. Mungkin jika dilihat secara meteril ia rugi, akan tetapi alasan terkuat untuk melakukannya bukan di dasari materil. Sebagaimana seseorang yang sedang jatuh cinta ia akan mengalami perasaan gembira, cemas, dan ketakutan. Hal tersebut terjadi secara spontan untuk mengungkapkan dan menyampaikan perasaannya. Hal tersebut

---

<sup>62</sup> Vivin Devi Prahesti, “Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD”, *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, Vol. 12, No. 2 (2021),144.

biasanya juga dirasakan oleh para relawan bencana alam, atas dasar rasa kemanusiaan, rasa iba dan belaskasih. Contoh lain dapat juga berupa sebuah pertanyaan “apa boleh saya lakukan?”.<sup>63</sup>

#### 4. Tindakan Tradisional

Tipe ini merupakan tindakan sosial yang bersifat nonrasional. Seorang aktor akan memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi secara sadar atau perencanaan. Apabila ditanya mengapa melakukan perilaku tersebut, maka ia akan menjelaskan perilaku tersebut sudah menjadi kebiasaannya. Salah satu pembenaran pada tindakan tradisional ini yaitu cara inilah yang sudah dilaksanakan oleh nenek moyang kami dan begitu juga nenek moyang kami dan hal ini terjadi secara turun temurun. Hal ini dapat di ibaratkan seperti “saya melakukan ini karena saya melakukannya”.<sup>64</sup>

Dari ke empat teori tindakan sosial Max Weber di atas maka teori yang lebih cocok untuk dijadikan pisau analisa dalam penelitian ini yaitu teori tindakan rasionalitas nilai. Karena peneliti ingin mengetahui lebih dalam motif dan tujuan dari para aktor ketika melaksanakan tradisi *mendem ari-ari* dengan melihat nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *mendem ari-ari*.

---

<sup>63</sup> Ibid, 144.

<sup>64</sup> Ibid.

## BAB III

# LAPORAN HASIL PENELITIAN DI DESA WAGE TAMAN SIDOARJO

### A. Profil Desa Wage

#### 1. Letak Geografis

Desa Wage merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Desa Wage memiliki jumlah penduduk sebanyak 4.060 jiwa dengan rincian 2.018 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 2.042 jiwa berjenis kelamin perempuan. Sebuah desa yang terletak pada 112.705391 Bujur Timur dan -7.385948 Lintang Selatan dengan luas wilayah mencapai 206,000000 hektare (ha). Sebelah utara desa berbatasan dengan desa Kedungturi, Medaeng dan desa Pepelegi. Kemudian sebelah Selatan desa berbatasan dengan desa bohar dan desa Suko. Selanjutnya sebelah Timur desa berbatasan dengan desa Kedung Turi dan desa Suko. Lalu sebelah Barat desa berbatasan dengan desa Bangah, desa Pepelegi, dan desa Bohar.

Sedangkan jarak desa Wage menuju Ibu Kota Kecamatan kurang lebih 3 kilometer (km), 15 kilometer (km) jarak menuju Ibu Kota Kabupaten/Kota dan 6 kilometer (km) jarak menuju Ibu Kora Provinsi. Berdasarkan data penduduk desa Wage terdapat 239 orang yang berkerja sebagai Pegawai Negri Sipil (PNS), 25 orang sebagai TNI, 31 orang sebagai POLRI, 1.267 orang sebagai karyawan perusahaan

swasta, 22 orang sebagai pedagang barang kelontong, 58 orang Purnawirawan, 16 orang sebagai wartawan, dan lain sebagainya.<sup>65</sup>

## 2. Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Wage

Berdasarkan data yang tercatat, masyarakat desa Wage mayoritas memeluk agama Islam, Namun terdapat juga masyarakat desa Wage yang memeluk selain agama Islam diantaranya yaitu agama kristen, Katolik, Hindu dan Budha. Terdapat beberapa bangunan peribadatan yang tersebar di seluruh wilayah desa Wage yaitu terdapat 15 unit bangunan masjid, 22 unit bangunan mushollah/langgar, dan 1 unit bangunan gereja kristen Protestan.

Sama halnya seperti masyarakat Jawa pada umumnya, masyarakat desa Wage juga melaksanakan berbagai bentuk tradisi sebagai wujud rasa syukur atas apa yang sudah diperoleh. Misalnya saja tradisi *mendem ari-ari*, dalam tradisi tersebut seseorang akan memperlakukan baik terhadap *ari-ari* karena mereka menganggap bahwa *ari-ari* tersebut saudara spiritual sang bayi selama ada di kandungan. Biasanya kegiatan tersebut diawali dengan mencuci *ari-ari*, setelah itu ada yang membungkusnya dengan kain putih terlebih dahulu sebelum di masukkan ke dalam kendi ada juga yang langsung memasukkan di dalam kendi dan di beri garam. Selanjutnya *ari-ari* di tanam, di atasnya di beri bunga, di tutup dengan keranjang berlubang dan di beri lampu warna kuning.

---

<sup>65</sup> Prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id.

Dari hal tersebut setidaknya dapat di ambil sisi positifnya yaitu memuliakan *ari-ari* dengan cara menguburnya ke dalam tanah dan tidak membuangnya secara sembarangan. Hal ini sesuai sebagaimana dengan Al quran surat al-Mu'minin [23]: 12-16, semua yang berasal dari tanah maka akan kembali ke tanah.

### **3. Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Wage**

Karena desa Wage termasuk daerah dataran rendah maka sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai karyawan perusahaan swasta, pegawai negeri sipil, TNI, POLRI, pengusaha, tukang bangunan, tukang jahit dan lain sebagainya. Hal ini dapat di lihat dari pertumbuhan ekonomi di desa tersebut dengan semaraknya orang berjualan di tepi jalan, terdapat area khusus untuk berjualan makanan, berdirinya rumah yang di kelolah oleh developer dan tanah berkavling, dan banyaknya supermarket modern yang berdiri. Terhitung terdapat 8 unit supermarket modern, 3 area *foodcourt*, 5 komplek perumahan besar, 1 komplek rumah dinas, dan beberapa komplek rumah kavling.

### **4. Sosial Budaya Masyarakat Desa Wage**

Keadaan sosial budaya masyarakat desa Wage cukup kental dengan nuansa kebersamaan dan saling toleransi. Hal ini terbukti dengan adanya kegiatan gotong royong di lingkungan masing-masing, melakukan kegiatan musyawarah, saling menghormati setiap kegiatan umat beragama, dan saling menghormati ketika terjadi suatu perbedaan. Kegiatan gotong royong di lakukan dengan kerja bakti untuk

membersihkan lingkungan sekitar yang biasanya di lakukan rutin satu bulan sekali. Kemudian kegiatan musyawarah yang mana dalam pengaplikasiannya di jadikan sebagai arisan baik bapak-bapak maupun ibu-ibu baik di tingkat RT, RW dan desa. Kegiatan ini rutin dilakukan setiap satu bulan dua kali. Selain mempererat tali persaudaraan antar sesama, di dalamnya juga dapat dijadikan forum diskusi apabila terdapat sesuatu hal yang perlu disepakati bersama. Selanjutnya yaitu saling menghormati setiap umat beragama yaitu dapat di buktikan dengan keikutsertaan masyarakat non muslim dalam kegiatan pembagian takjil gratis ketika bulan puasa.

Walaupun sebagian besar masyarakat desa Wage memeluk agama Islam akan tetapi agama Islam yang di peluk mempunyai berbagai macam warna yang berbeda. Tidak kesemuanya memeluk agama Islam dengan bentuk Tradisionalis, melainkan juga terdapat masyarakat yang memeluk agama Islam yang modernis. Salah satu bentuk toleransi dari kedua belah pihak yaitu ketika di undang untuk menghadiri tradisi slametan mereka datang dengan sepenuh hati tanpa mempermasalahkan hal tersebut dan sebaliknya.

## **5. Pendidikan**

Karena desa Wage terletak di daerah perkotaan, maka tingkat pendidikan di masyarakat bisa dikatakan cukup merata dan sebagian besar tamatan SMA/ sederajat yaitu sebanyak 1.768 jiwa. Supaya lebih jelas akan di paparkan di dalam tabel sebagai berikut:

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)
1.	Tamat SD/ sederajat	313
2.	Tamat SMP/ sederajat	280
3.	Tamat SMA/ sederajat	1.768
4.	Tamat D-2/ sederajat	2
5.	Tamat D-3/ sederajat	18
6.	Tamat S-1/ sederajat	823
7.	Tamat S-2/ sederajat	48
8.	Tamat S-3/ sederajat	1

### B. Pandangan Masyarakat Desa Wage Tentang Tradisi *mendem ari-ari*

Masyarakat Jawa khususnya di Desa Wage Kecamatan Taman sampai saat ini masih melaksanakan tradisi dan budaya yang telah di wariskan oleh nenek moyang mereka. Salah satu tradisi yang masih lestari yaitu tradisi *mendem ari-ari*. Tradisi tersebut masih tetap dilaksanakan karena mereka percaya bahwa setelah proses melahirkan bayi, *ari-ari* harus di rawat dengan baik dan sebagaimana tradisinya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan informan IbuTin, beliau menyatakan bahwa tradisi *mendem ari-ari* merupakan tradisi yang sudah dilakukan secara turun menurun dari berbagai generasi.<sup>66</sup>

Sebagaimana di awal, tradisi *mendem ari-ari* yaitu mengubur *ari-ari* atau *plasenta* beserta instrumen lainnya. Selain sebagai tradisi, hal tersebut juga sebagai bentuk penghormatan bagi *ari-ari* bayi. Karena bagi masyarakat Desa Wage *ari-ari* dianggap sebagai *bathur* bayi (teman bayi)

<sup>66</sup> Ibu Tin, wawancara, 20 Februari 2023.

selama masih di dalam kandungan. Jadi harus diperlakukan dengan sebaik-baiknya.

Pada masyarakat Desa Wage pelaksanaan tradisi *ari-ari* dilakukan dengan cara di kubur, hal ini tidak menutup kemungkinan perbedaan akan pelaksanaan tradisi tersebut di daerah lain. Sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ngujag Tulungagung yang melaksanakan tradisi tersebut dengan cara *melarungkan ari-ari* di sungai.<sup>67</sup> Perbedaan itu juga diperlihatkan oleh masyarakat di Desa Trunyan Bali yang melaksanakan tradisi dengan cara menggantung *ari-ari* di sebuah pohon yang sudah ditentukan.<sup>68</sup> Walaupun dilakukan dengan cara yang berbeda-beda, hal itu tidak menghilangkan tujuan dari dilaksanakannya tradisi salah satunya yaitu sebagai bentuk penghormatan.

Pada umumnya masyarakat Desa Wage dalam melaksanakan tradisi *mendem ari-ari* mempunyai kesamaan pada setiap tahapan. Dimulai dengan mencuci *ari-ari* sampai bersih menggunakan air yang mengalir, memasukkan *ari-ari* beserta instrumennya kedalam kendil, mengubur kendil tersebut kedalam lubang yang sudah disediakan, menaburkan bunga setanam (mawar, melati, kenanga), kemudian di tutup dengan keranjang sampah yang berlubang serta di beri lampu bolam sampai 36 hari.

---

<sup>67</sup> Rachma Vaiza Maharani, Dita Hendriani, "Tradisi Larung Ari-ari Sebagai Tanda Kelahiran Bayi Pada Masyarakat di Dusun Dwi Wibowo Desa Ngujag Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung", Vol. 6 No. 1, *Historia*, Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah.

<sup>68</sup> I Nyoman Kartika Yasa, "Tradisi Menggantung ari-ari (placenta) di Desa Adat Pekraman Trunyan Kintamani Bangli", *OJS Mahadewa*, Vol. 20, No. 1.

Mbah Suparmi mengatakan:

*“Tahapan e mendem ari-ari iku podo ae le mulai diumbah sampek resik, terus ari-arine dilebokno nang kendil ambek bahan-bahan e dipendem, di wei kembang, terus di tutup karo kranjang lan di wei lampu sampek 36 dino. Biasane sing garai bedo iku bahan-bahan sing katut dilebokno nang jero kendil iku mau lan iku manut kepercayaan e dewe-dewe. Soale tradisi iki dadi dalam gae nyampekne harapan sing apik kanggo bayi. Tapi Akeh-akeh e wong biasane ngatutno bulpen/pensil, uya, lan dombundel.”<sup>69</sup>*

Dari penjelasan Mbah Suparmi di atas beliau mengatakan bahwa semua tahapan pelaksanaan tradisi *ari-ari* itu sama. Akan tetapi terdapat perbedaan pada instrumen yang akan dimasukkan di dalam kendil, karena hal tersebut menurut kepercayaan masing-masing. Tradisi ini merupakan jalan untuk menyampaikan harapan yang baik bagi orang tua kepada anaknya (bayi). Tapi pada umumnya masyarakat Desa Wage memasukkan bulpoin/pensil, garam, jarum dan benang jahit sebagai bahan tambahan ketika *ari-ari* hendak dikubur.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis terdapat perbedaan instrumen yang dimasukkan ke dalam kendil misalnya saja memasukkan kaca kecil, dan empon-empon (jahe, kunyit, laos, dan kencur).

Dari beberapa instrumen tersebut penggunaannya sesuai dengan

---

<sup>69</sup> Mbah Suparmi, *wawancara*, Sidoarjo, 18 Maret 2023

kepercayaan masing-masing individu. Misalnya saja yang dilakukan oleh bapak Choirul beliau melaksanakan tradisi *mendem ari-ari* dengan hanya mengikut sertakan instrumen pensil, jarum jahit, benang jahit, dan garam dapur. Berbeda halnya dengan Ibu Ni yang memasukkan semua instrumen seperti kaca kecil, pensil, bulpoin, jarum jahit, benang jahit, garam dapur, dan empon-empon (jahe, kunyit, laos, dan kencur). Adanya kepercayaan-kepercayaan di dalam tradisi tersebut di percaya mempunyai nilai-nilai luhur dan makna yang sangat penting bagi bayi yang baru lahir. Dengan begitu masyarakat Desa Wage hingga saat ini enggan untuk meninggalkan ataupun mengabaikan nilai-nilai tersebut.

### **C. Dasar Masyarakat Desa Wage dalam Melaksanakan Tradisi *mendem ari-ari***

Pada pembahasan sebelumnya masyarakat Desa Wage melaksanakan tradisi *mendem ari-ari* ini merupakan sesuatu yang sudah dilakukan secara turun-menurun. Secara tidak langsung hal tersebut telah menjadi suatu kebiasaan masyarakat Desa Wage apabila pasca melahirkan maka harus segera merawat *ari-arinya* juga. Dalam setiap perilaku atau tindakan pasti mempunyai dasar atau sesuatu yang melatarbelakanginya. Tidak serta merta perilaku tersebut muncul tanpa adanya penyebab. Hal ini selaras dengan definisi yang diberikan oleh Ni Wayan Dewi Arthini yaitu perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam

melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini.<sup>70</sup>

Sebagaimana penjelasan di awal pada setiap tahapan ketika melaksanakan prosesi tradisi *mendem ari-ari* mempunyai makna dan nilai tersendiri, serta masyarakat Desa Wage juga sepakat dengan hal tersebut. Begitu juga dengan instrumen yang akan digunakan dalam tradisi *mendem ari-ari* mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat Desa Wage. Berdasarkan hasil observasi di lapangan yang dilakukan oleh penulis tentang tradisi *mendem ari-ari* ini penulis tidak mengetahui secara pasti tentang, kapan, dan siapa.

Kata nilai dalam bahasa Inggris dikenal dengan kata *value*, sedangkan dalam bahasa latin disebut *valere*. Secara etimologis nilai dapat diartikan sebagai harga. Namun lebih dari itu, pengertian nilai dapat dijelaskan lebih luas dan berkaitan dengan sesuatu yang berharga dalam kehidupan manusia. Secara terminologis nilai merupakan suatu konsep yang merujuk pada sesuatu hal yang dianggap berharga dalam segala aspek kehidupan manusia. Salah satunya yaitu tentang apa yang dianggap baik, layak, pantas, benar, penting, indah, dan dikehendaki sehari-hari secara bersama-sama.<sup>71</sup> Menurut Regiano, dkk nilai merupakan suatu penggambaran atas kecenderungan terhadap apa-apa yang di sukai maupun

---

<sup>70</sup> Ni Wayan Dewi Arthini, *Keterampilan Menyikat Gigi Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Kesehatan Gigi dan Mulut di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung*, (Skripsi: Jurusan Kesehatan Gigi, 2019), 8.

<sup>71</sup> Siti Humairoh, dan Wildan Zulza Mufti, "Akulturasi Budaya Islam dan Jawa Dalam Tradisi Mengubur Tembuni", 2Vol. 19, No. 2, *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 276.

yang tidak disukai. Nilai merupakan tingkatan apresiasi seorang terhadap segala sesuatu. Masyarakat Jawa memiliki banyak sekali tradisi dalam kehidupan bermasyarakat, tradisi tersebut dilakukan karena memiliki nilai-nilai di dalamnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *mendem ari-ari* diantaranya yaitu:

#### 1. Nilai Spiritual

Nilai spiritual merupakan suatu nilai yang bermanfaat bagi rohani dan kejiwaan manusia. Penanaman nilai ini harus diawali dengan melakukan penataan kesadaran batin orang tersebut. Seseorang dapat dikatakan memiliki nilai spiritual apabila dirinya menyadari betapa pentingnya suatu tindakan untuk batinnya serta untuk memenuhi keinginan yang ada dalam dirinya.

Bagi masyarakat Desa Wage tradisi *mendem ari-ari* merupakan bentuk implementasi dari nilai spiritual. Nilai-nilai tersebut tentunya terkandung pada semua rangkaian tahapan seperti mencuci *ari-ari* serta pemilihan instrumennya.

Masyarakat Jawa juga memiliki pedoman nilai yang berbeda karena jika seseorang melaksanakan tradisi *mendem ari-ari* ini tentunya mempunyai kesadaran yang tinggi terhadap suatu kebudayaan yang sangat erat kaitannya dengan moral serta tingkah laku. Selain itu dengan dilaksanakannya tradisi *mendem*

*ari-ari* maka seseorang tersebut merasa kebutuhan spiritualnya dapat terpenuhi.<sup>72</sup>

## 2. Nilai Masyarakat

Pelaksanaan tradisi *mendem ari-ari* merupakan suatu pembelajaran bagi para generasi muda di Desa Wage. Karena dengan adanya pelaksanaan tradisi tersebut masyarakat Desa Wage khususnya dari kalangan muda akan lebih paham terhadap tradisi-tradisi yang harus di lestarikan. Dalam proses pelaksanaannya juga terdapat suatu pesan pendidikan moral dan tingkah laku yang saling berhubungan antara manusia dengan alam sekitar. Karena pada tahapan ini merupakan tahapan yang paling penting dalam keselarasan kehidupan yang saling berdampingan antara alam sekitar dan manusia.

## 3. Nilai Larangan

Nilai larangan merupakan larangan-larangan yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *mendem ari-ari*. Masyarakat Desa Wage masih mempunyai kepercayaan apabila tradisi tersebut tidak dilaksanakan atau tidak dilakukan sesuai dengan semestinya, maka di kemudian hari akan membawa dampak buruk baik bagi orang tua bayi

---

<sup>72</sup> Regiano Setyo Priamantono, dkk, *Mitos Mendem Ari-ari Pada Masyarakat Jawa di Desa Sidoharjo Kabupaten Lampung Selatan*, (FKIP: Universitas Lampung, 2018).

maupun bayi itu sendiri. Misalnya saja pada waktu penguburan yang harus dilakukan pada hari itu juga. Selain itu juga orang yang menguburkan dan melaksanakan tradisi tersebut harus dilakukan oleh ayah dari sang bayi.

Selain mempunyai nilai-nilai yang terkandung tradisi *mendem ari ari* juga mempunyai beberapa faktor yang melatar belakangi masih lestarinya tradisi tersebut, sebagai berikut:

#### 1. Faktor Kebiasaan

Perlakuan orang tua terhadap *ari-ari* bayi yang baru lahir pada masyarakat Desa Wage merupakan suatu kebiasaan yang sudah dilakukan secara turun menurun oleh nenek moyang. Kemudian kebiasaan ini menjadi suatu kepercayaan atau keyakinan yang harus dipatuhi atau dilaksanakan. Selanjutnya hal ini diwariskan kepada anak cucunya sampai sekarang.

Selain faktor kebiasaan menurut penulis tradisi tersebut masih dilestarikan sampai dewasa ini karena di dalamnya mengandung suatu nilai, dan norma yang masih bisa diterima oleh generasi muda serta tidak bisa digantikan dengan sesuatu yang lain.

#### 2. Faktor Kepatuhan Terhadap Orang Tua

Dilaksanakannya tradisi *mendem ari-ari* oleh masyarakat Desa Wage tidak terlepas dari sikap patuh mereka terhadap orang tua dan para leluhur yang telah mewariskan tradisi

tersebut. Ini merupakan salah satu ciri dari masyarakat tradisional yang selalu menganggap bahwa petuah orang tua harus dipatuhi dan dilaksanakan.<sup>73</sup>

### 3. Faktor Akibat yang Timbulkan bagi yang Tidak Melaksanakan

Sementara itu yang membuat masyarakat Desa Wage masih tetap melaksanakan tradisi *mendem ari-ari* yaitu disebabkan oleh kepercayaan mereka yang meyakini jika tidak melaksanakan atau melanggar dari tradisi tersebut maka akan berakibat pada kehidupan sang bayi dan orang tua di kemudian hari. Misalnya saja jika tidak dilakukan tradisi tersebut maka anak akan tidak menurut pada orang tua, anak tidak mempunyai akhlak yang baik dan lain sebagainya. Oleh sebab itu pelaksanaan tradisi *mendem ari-ari* dilakukan dengan harapan supaya sang bayi kelak menjadi kebanggaan orang tua.

Berdasarkan informasi yang di dapatkan oleh penulis dari seorang ustadz senior yang bernama Khusdani beliau mengatakan:

*“jika di tanya apa yang menjadi dasar dalam pelaksanaan tradisi tersebut pada umumnya mereka pasti menjawab hal itu sudah dilakukan sejak dahulu dan turun-menurun. Apabila mereka ditanya apakah tradisi tersebut berasal dari Islam atau dari akulturasi budaya pasti mereka menjawab berasal dari Islam. Setahu saya*

---

<sup>73</sup> Yuliana, *Perlakuan Orang Tua Terhadap Tembuni Bayi Perspektif Hukum Islam (studi Pada Masyarakat di Kota Palangkaraya)*, (Palangka Raya: IAIN Palangka Raya, 2019), 109.

*terdapat sebuah dalil yang mempunyai makna Nabi Muhammad saw memerintahkan untuk mengubur tujuh potongan badan manusia yaitu rambut, kuku, gigi, ari-ari, darah haid, gumpalan darah. Terkait dengan sumber kitab, kualitas dalil, maksud dalil saya tidak mengetahui dan bahkan jika itu hadis saya tidak mengetahui rantai sanadnya, semua itu karena keterbatasan kemampuan saya dalam mengklarifikasi dalil tersebut.”<sup>74</sup>*

Selain itu juga Ibu Dewi sebagai seorang ustadzah muda yang usianya jauh di bawa bapak Khusdani, beliau mengatakan : <sup>75</sup>

*“terkait dengan dalil yang mendasari pada pelaksanaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wage yang seperti itu sampai saat ini saya belum pernah mendengar dan mengetahui. Akan tetapi saya pernah mendengar pada suatu dalil yang mana Nabi pernah memerintahkan untuk mengubur tujuh potongan badan manusia yaitu rambut, kuku, gigi, ari-ari, darah haid, gumpalan darah. Setahu saya dalam dalil tersebut perintahnya hanya untuk di kubur dan tidak ada perintah selain itu sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wage.*

Dari informasi di atas dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan tradisi *mendem ari-ari* tidak di ketahui dasar dalilnya selain dalil yang disebutkan oleh informan tersebut. Setelah penulis menelusuri dalil yang di maksud oleh informan

<sup>74</sup> Pak Khusdani, wawancara, Sidoarjo, 16 Febuari 2023

<sup>75</sup> Ibu Dewi, wawancara, Sidoarjo, 22 Maret 2023.

penulis hanya menemukan satu buah hadis yang *matan* nya sama dengan yang di sebutkan, sebagai berikut :

سَمِعَ أَبَاهُ فِي جُزْءٍ رَوَاهُ عَنْ أَبِي بَكْرٍ أَحْمَدَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ الْحُسَيْنِ الدَّهَبِيِّ، حَدَّثَنِي أَبُو مُحَمَّدٍ سَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الْفَرِيَّانِيِّ بِسَرْحَسَ، ثَنَا مَالِكُ بْنُ سُلَيْمَانَ هَرَوِيِّ، ثَنَا دَاوُدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ كَانَ يَأْمُرُ بِدَفْنِ سَبْعَةِ أَشْيَاءٍ مِنَ الْإِنْسَانِ: الشَّعْرُ، وَالظُّفْرُ، وَالِدَّمُّ، وَالْحَيْضَةُ، وَالسِّنُّ، وَالْمَشِيمَةُ، وَالْقُلْفَةُ

Telah mendengar kami pada ayahnya pada sebagian yang diriwayatkan oleh Abī Bakrīn Aḥmad bin Muḥammad bin al Ḥasan ad-Dhahabi, telah menceritakan kepada kami Abū Muḥammad Saʿīd bin ‘Abd al-Firyāniy Bisarkhasi, telah menceritakan kepada kami Mālik bin Sulaimān Harawiy, telah menceritakan kepada kami Dāud bin Abdirrahman, dari Hishām bin ‘Urwah, dari bapaknya dari ‘Aishah dari Nabi SAW memerintahkan untuk mengubur tujuh hal potongan badan manusia: “rambut, kuku, darah haid, gigi, gumpalan darah, dan ari-ari.”<sup>76</sup>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

<sup>76</sup> Abd al-Karīm al-Rāfaʿi, *Tadwīn fi Akhbāri Qazwīn al-Rāfaʿi*, Juz 4 (Beirut: al-Kutub al-‘Alamiyah), 231.

## BAB IV

### ANALISIS DATA

#### A. Analisis Kualitas dan Kejujahan Hadis

##### 1. Hadis dan Terjemah

سَمِعَ أَبَاهُ فِي جُزْءٍ رَوَاهُ عَنْ أَبِي بَكْرٍ أَحْمَدَ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ الْحَسَنِ الدَّهَبِيِّ، حَدَّثَنِي أَبُو مُحَمَّدٍ  
سَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الْفَرِيَّانِيِّ بِسَرْحَسَ، ثَنَا مَالِكُ بْنُ سُلَيْمَانَ هَرَوِيُّ، ثَنَا دَاوُدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ،  
عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ كَانَ يَأْمُرُ بِدَفْنِ سَبْعَةِ أَشْيَاءٍ مِنَ  
الْإِنْسَانِ: الشَّعْرُ، وَالظُّفْرُ، وَالْدَّمُ، وَالْحَيْضَةُ، وَالسِّنُّ، وَالْمَشِيمَةُ، وَالْقُلْفَةُ

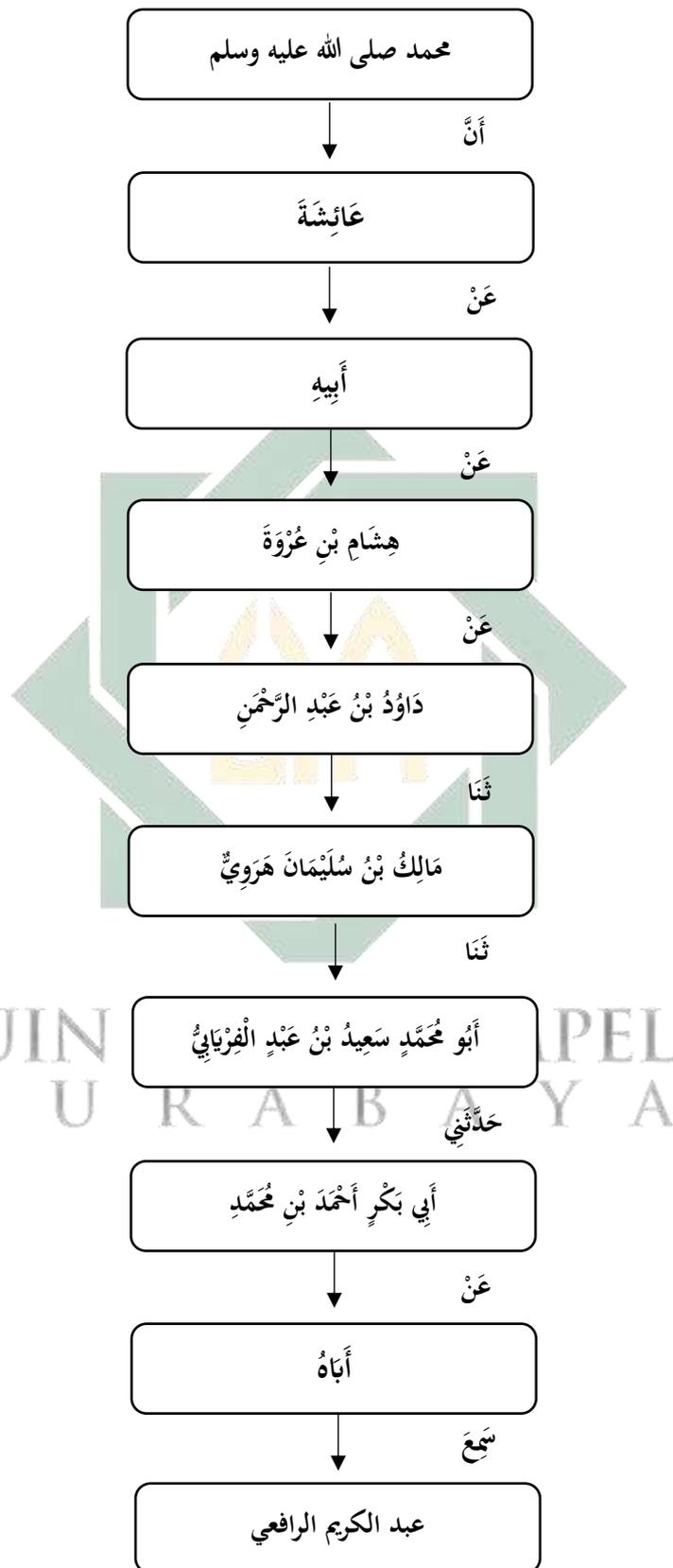
Telah mendengar kami pada ayahnya pada sebagian yang diriwayatkan oleh Abi Bakrin Ahmad bin Muhammad bin al Hasan ad-Dhahabi, telah menceritakan kepada kami Abu Muhammad Sa'id bin 'Abd al-Firyaniy Bisarkhasi, telah menceritakan kepada kami Malik bin Sulaiman Harawiy, telah menceritakan kepada kami Daud bin Abdirrahman, dari Hisham bin 'Urwah, dari bapaknya dari 'Aishah dari Nabi SAW memerintahkan untuk mengubur tujuh hal potongan badan manusia: "rambut, kuku, darah haid, gigi, gumpalan darah, dan ari-ari."<sup>77</sup>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

<sup>77</sup> Abd al-Karim al-Rafi'i, *Tadwin fi Akhbari Qazwin al-Rafa'i*, Juz 4 (Beirut: al-Kutub al-'Alamiyah), 231.

## 2. Skema Sanad dan Tabel Perawi

Hadis Riwayat Tadwīn fi Akhbāri Qazwīn al-Rāfi'i



Tabel data perawi

No.	Nama Periwat	Urutan Periwat	Thabaqah	Tahun Lahir/Wafat
1.	‘Aisah bin Abi Bakr al-Şiddiq	1	1	L/57H
2.	‘Urwah bin Zubair	2	3	L/94H
3.	Hisham bin ‘Urwah	3	5	58/145
4.	Dāud bin ‘Abdurrahman	4	7	100/174H
5.	Mālik bin Sulāiman Harawiy	5	-	L/W
6.	Abū Muḥammad Sa’id bin ‘Abdiin al-Firyāniy.	6	12	L/285H
7.	Abiy Bakrin Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥasan al-Dhahabiy	7	13	L/314H
8.	‘Aliy bin Ibrahim bin Salamah	8	14	254H/345H
9.	‘Abd al-Karīm al-Rafi’i	Mukharrij	14	

### 3. Al Jarh wa al Ta’dil Perawi

Supaya lebih mengetahui kualitas sanad pada hadis yang di riwayatkan oleh al-Rafi’i maka selanjutnya penulis akan menjelaskan biografi singkat dari para perawi, sebagai berikut:

#### a. ‘Aisah bin Abi Bakr al-Şiddiq

Nama Lengkap : ‘Aisah bin Abi Bakr al-Şiddiq

Lahir/wafat : L / 57 H

Guru : Rasulullah saw

Murid : ‘Urwah bin Zubair

Kritik sanad : Menurut Abū Ḥatim bin Ḥiban mengatakan  
‘Aisah merupakan istri Nabi

#### b. ‘Urwah bin Zubair

Nama Lengkap : ‘Urwah bin Zubair al-Asadiy

Lahir/wafat : L/94 H

Guru : ‘Aisah bin Abi Bakr al-Şiddiq

Murid : Hisham bin ‘Urwah al-Asadiy<sup>78</sup>  
 Kritik sanad : menurut Ibn Hajar al-‘Asqalaniy beliau orang yang thiqah dan faqih, menurut Aḥmad bin ‘Abdullah beliau orang yang ṣalih, menurut Abū Ḥatim bin Ḥiban beliau orang yang thiqah.

c. Hisham bin ‘Urwah

Nama Lengkap : Hisham bin ‘Urwah al-Asadiy  
 Lahir/wafat : L/145 H  
 Guru : ‘Urwah bin Zubair  
 Murid : Dāud bin ‘Abdurrahman<sup>79</sup>  
 Kritik sanad : Menurut Abū Ḥatim al-Razi beliau seorang imam hadis yang terkenal, Aḥmad bin ‘Abdullah beliau orang yang thiqah, Abū Ḥatim bin Ḥiban beliau seorang hafidh.

d. Dāud bin ‘Abdurrahman

Nama Lengkap : Dāud bin ‘Abdurrahman al-‘abdiy  
 Lahir/wafat : 100H/174H  
 Guru : Hisham bin ‘Urwah<sup>80</sup>  
 Murid : Mālīk bin Sulāiman Harawiy  
 Kritik sanad : menurut Yahya bin Mu’in beliau orang yang thiqah, Muḥammad bin Sa’id beliau orang yang meriwayatkan banyak hadis, Abū Hatim al-Razi beliau orang yang ṣalih.

e. Mālīk bin Sulāiman Harawiy

Nama Lengkap : Mālīk bin Sulāiman Harawiy  
 Lahir/wafat : L/W

<sup>78</sup> Jamāluddīn Abī al-Ḥajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 29 (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1978 M).

<sup>79</sup> al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 30 ...,234.

<sup>80</sup> al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 8 ..., 414.

Guru : Dāud bin ‘Abdurrahman  
 Murid : Abū Muḥammad Sa’id bin ‘Abdiin al-Firyāniy.  
 Kritik sanad : menurut Ibrahim bin Ya’qub beliau orang yang majhul, Abū Ḥatim al-Razi saya tidak mengenalnya, Zakariyaḥ bin Yaḥya beliau orang yang munkar.<sup>81</sup>

f. Abū Muḥammad Sa’id bin ‘Abdiin al-Firyāniy.

Nama Lengkap : Abū Muḥammad Sa’id bin ‘Abdiin al-Firyāniy.  
 Lahir/wafat :L/285 H  
 Guru : Mālik bin Sulāiman Harawiy  
 Murid : Abiy Bakrin Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥasan al-Dhahabiy  
 Kritik sanad :menurut al-Dhahabi beliau merupakan orang Ahli fiqh bermahzab syafi’i.

g. Abiy Bakrin Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥasan al-Dhahabiy

Nama Lengkap : Abiy Bakrin Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥasan al-Dhahabiy  
 Lahir/wafat :L/314 H  
 Guru : Abū Muḥammad Sa’id bin ‘Abdiin al-Firyāniy.

Murid : ‘Aliy bin Ibrahim bin Salamah  
 Kritik sanad : menurut ibn Ḥajar al-‘Asqalaniy beliau orang dhaif, Abū Bakr al-Isma’il beliau orang yang dikenal suka minum khamer.

h. ‘Aliy bin Ibrahim bin Salamah

Nama Lengkap : ‘Aliy bin Ibrahim bin Salamah

<sup>81</sup> Gawami al-Kaleem, ”Ma’lūmat ‘an al-Ruwāt, (Gawami al-Kaleem, V. 4.5)

Lahir/wafat : 254H/345H  
 Guru : Abiy Bakrin Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥasan al-Dhahabiy  
 Murid : ‘Abd al-Karīm al-Rafi’i  
 Kritik sanad : menurut al-Dhahabi beliau seorang tahfiḍ, Abū Ya’la beliau orang yang memiliki banyak ilmu tafsir, fiqh, dan nahwu.<sup>82</sup>

i. ‘Abd al-Karīm al-Rafi’i

Nama Lengkap : ‘Abd al-Karīm al-Rafi’i  
 Lahir/wafat : L/W  
 Guru : -  
 Murid : -  
 Kritik sanad : Seorang Mukharrij.

#### 4. Analisis Kesahihan Sanad dan Matan

Selain dari hadis di atas sampai saat ini penulis belum menemukan hadis yang mempunyai rangkaian sanad dan *matan*, baik serupa maupun mempunyai maksud yang sama. Jika dilihat dari untaian sanad hadis menurut penulis hadis tersebut kemungkinan mempunyai sanad yang terputus. Karena *pertama* terdapat beberapa rawi yang tidak di ketahui baik tahun lahir maupun tahun wafatnya. Sehingga penulis kesulitan dalam melakukan pengecekan terkait hubungan antar perawi. *Kedua* di dalam rangkaian sanad hadis di atas terdapat 2 orang perawi yang menurut penulis kecacatannya tidak bisa di toleransi, yaitu Abiy Bakrin Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥasan al-Dhahabiy dan Mālīk bin Sulāiman Harawiy.

<sup>82</sup> Gawami al-Kaleem, "Ma'lūmat 'an al-Ruwāt, (Gawami al-Kaleem, V. 4.5)

*Ketiga* sampai saat ini penulis belum menemukan untaian sanad hadis yang lain, sehingga penulis tidak dapat melakukan perbandingan.

Selanjutnya yaitu melakukan analisis terhadap kualitas matan hadis. Hal ini perlu dilakukan mengingat untuk mengetahui kualitas hadis secara menyeluruh. Kebanyakan orang ketika menilai kesahihan suatu hadis mereka hanya melihat kualitas sanadnya saja tanpa menimbang kualitas matannya. Tujuan dilakukan analisis matan hadis yaitu untuk mengetahui apakah isi matan hadis selaras dengan dalil-dalil yang lebih sah.

Dalam Surah Al Baqarah 2: 222, yang menjelaskan bahwa Allah suka terhadap perbuatan orang yang suka bersuci. Sebagai berikut:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۗ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَأَعْتَزِلُوا ۗ وَالنِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ  
فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ  
الْمُتَطَهِّرِينَ ۗ

“Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, “Itu adalah sesuatu yang kotor.” Karena itu jauhilah istri pada waktu haid; dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri.”<sup>83</sup>

Karena *ari-ari* merupakan salah satu bagian tubuh manusia yang keluar secara bersamaan dengan janin dan darah, maka setelah keluar *ari-ari* dibersihkan terlebih dahulu dengan menggunakan air yang mengalir. Hal ini bertujuan untuk mensucikan *ari-ari* dari darah kemudian barulah *ari-ari* di kubur. Di dalam tafsir al-mishbah di

<sup>83</sup> Al quran, 2: 222.

jelaskan bahwa untuk mensucikan diri dari kotoran batin yaitu dengan cara bertaubat. Sedangkan untuk mensucikan diri dari kotoran lahir yaitu dengan cara mandi atau berwudu.<sup>84</sup>

Selain mensucikan sesuatu yang kotor, perilaku mengubur *ari-ari* juga sebagai bentuk memuliakan potongan anggota tubuh manusia sebagaimana di jelaskan dalam surah Al Isra 17: 70 sebagai berikut:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

“Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.”<sup>85</sup>

Di dalam tafsir al-munir di jelaskan bahwa di antara kesempurnaan nikmat, anugerah dan rahmat Allah swt yaitu pemuliaan terhadap manusia. Allah menjadikan kemuliaan, kehormatan dan anugerah dengan menciptakan dalam rupa dan bentuk yang terbaik. Kami anugerahkan juga kepada mereka pendengaran, penglihatan, dan akal untuk memahami hakikat dari segala sesuatu.<sup>86</sup> Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa Allah menciptakan manusia dengan begitu mulia. Dengan demikian sebagai bentuk rasa terima kasih dan penghormatan kita sebagai manusia yaitu menguburkan salah satu potongan bagian tubuh (*ari-ari*).

<sup>84</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 223.

<sup>85</sup> Al quran, 5: 31.

<sup>86</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir* (Jakarta: Gema Insani, 2001), 133.

Selanjutnya yaitu tata cara untuk menguburkan mayat awal mulanya di contohkan oleh seekor burung gagak yang di jelaskan di dalam surah al-ma'idah ayat 31 sebagai berikut :<sup>87</sup>

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُوَارِي سَوْءَةَ أَخِيهِ ۗ قَالَ يُؤْتِلْنِي أَعْجَزْتُ أَنْ أَكُونُ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِي سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ

”Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk diperlihatkan kepadanya (qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. (Qabil) berkata, “oh celaka aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?” maka, jadilah dia termasuk orang yang menyesal.”<sup>88</sup>

Karena *ari-ari* termasuk salah satu bagian tubuh manusia sama halnya dengan kaki dan tangan. Maka dalam proses merawatnya yaitu sama dengan merawat seorang mayit akan tetapi tanpa perlu di sholatinya hanya cukup dengan di sucikan dengan air mengalir kemudian di kubur.

Dengan demikian isi matan hadis yang berkaitan dengan perintah untuk menguburkan *ari-ari* tidak bertentangan dengan hukum di dalam Al quran. Walaupun di dalam Al quran sendiri tidak ada satu ayatpun yang menjelaskan tentang penguburan *ari-ari*. Akan tetapi menurut penulis maksud dari matan hadis di atas tak lain halnya hanya untuk menjaga kesucian atau kebersihan lingkungan, sebagai bentuk memuliakan potongan tubuh manusia, dan prosesnya yaitu dengan cara dikubur tanpa adanya sesuatu tambahan yang lain.

<sup>87</sup> Ibu Dewi, wawancara, Sidoarjo, 22 Maret 2023

<sup>88</sup> Al-Qur'an, 5:31.

## 5. Analisis Kualitas dan Keujjahan Hadis

Setelah penulis melakukan penelitian terhadap hadis di atas, menurut penulis hadis tersebut termasuk hadis gharib nisbiy serta mempunyai kualitas hasan lighairihi. Hadis gharib nisby yaitu suatu hadis apabila di dalam sanadnya terdapat seorang perawi yang menyendiri dan penyebabnya itu mengenai sifat-sifat atau keadaan rawi.<sup>89</sup> Sebagaimana penilaian dari Abū Ḥatim al-Razi yang tidak mengetahui siapa itu Mālik bin Sulāiman Harawiy. Dengan begitu penulis mengambil kesimpulan bahwa Mālik bin Sulāiman Harawiy merupakan seorang perawi yang menyendiri.

Selain itu penulis juga berpendapat bahwa hadis tersebut mempunyai kualitas hasan lighairihi karena jika di tinjau dari segi sanad untaian para rawinya tidak semuanya memenuhi perawi yang *thiqah*. Melainkan terdapat dua orang perawi yang di nilai sebagai seorang yang suka minum *khamer* dan munkar. Jika di tinjau dari segi matan sebagian matannya tidak bertentangan dengan dalil yang lebih kuat, akan tetapi sebagian yang lain beberapa ulama masih mempermasalahkannya. Menurut penulis sebagian dari matan hadis tersebut dapat di amalkan sesuai dengan apa yang sudah di jelaskan pada pembahasan sebelumnya. Dari beberapa hal di atas kemudian penulis mengambil kesimpulan bahwa hadis tersebut memliki kualitas hasan lighairihi.

---

<sup>89</sup> Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits* (Bandung: PT Alma'arif , 1974), 97.

## B. Motif dan Tujuan Pelaku dalam Teori Max Weber

Seperti pada penjelasan sebelumnya, pada penelitian ini peneliti akan berusaha mencari tau apa motif dan tujuan dari para pelaku dalam melaksanakan tradisi *mendem ari-ari* di masyarakat Desa Wage. Untuk mengetahui hal tersebut peneliti menggunakan teori tindakan Max Weber yaitu rasionalitas nilai.

Menurut Max Weber teori tindakan rasionalitas nilai merupakan suatu tindakan yang ditentukan oleh kepercayaan yang sadar akan nilai tersendiri suatu bentuk yang etis, estetis, religius atau bentuk lainnya terlepas dari prospek-prospek keberhasilan.<sup>90</sup>

Dalam pelaksanaannya rasionalitas nilai melibatkan alat-alat untuk menuju tujuan di dalam konteks mencapai suatu sistem nilai. Satu sistem nilai tidak lebih rasional Oleh karena itu rasionalitas nilai masih tetap terjaga pada beberapa generasi karena mempunyai rumusan-rumusan nilai yang konsisten.<sup>91</sup>

Sesuatu yang perlu diketahui bahwa motif itu tidak dapat diamati secara langsung. Akan tetapi motif dapat diketahui dari perilaku yaitu apa yang dikatakan dan diperbuat oleh seseorang dalam hal ini merujuk pada pelaku tradisi. Motif berasal dari bahasa latin *movere* yang mempunyai arti bergerak atau *to move*.<sup>92</sup> Menurut Gerungan motif yaitu sesuatu pengertian yang melengkapi semua penggerak alasan-alasan atau dorongan-dorongan

---

<sup>90</sup> George Litzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 216.

<sup>91</sup> Ibid, 233.

<sup>92</sup> Sidenreng Rappang, *Pengantar Sosiologi* (Makasar: Aksara Timur, 2018), 121.

dalam diri manusia yang menyebabkan ia melakukan sesuatu. Sedangkan menurut Atkinson motif itu sebagai suatu disposisi laten yang berusaha dengan kuat untuk menuju ke tujuan tertentu, tujuan ini dapat berupa prestasi, afiliasi ataupun kekuasaan. Sri Mulyani Martaniah juga memberikan definisi motif yaitu sebagai suatu bentuk konstruksi yang potensial dan laten yang diciptakan oleh pengalaman-pengalaman. Secara relatif hal tersebut dapat bertahan meskipun kemungkinan berubah masih ada, dan berfungsi untuk menggerakkan serta mengarahkan perilaku ke tujuan tertentu.<sup>93</sup>

Dari beberapa pengertian motif diatas kiranya peneliti lebih sependapat kepada definisi motif yang diberikan oleh Gerungan. Motif dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Motif sebagai pendorong pada umumnya tidak berdiri sendiri melainkan saling kait mengait dengan faktor lainnya. Pada penelitian ini motif berorientasi pada tujuan kemudian setiap tujuan mempunyai sesuatu yang ingin dicapai yaitu nilai.

Menurut Kluckhohn nilai merupakan suatu konsepsi yang dapat terungkap secara eksplisit atau implisit yang menjadi ciri khas individu atau karakteristik suatu kelompok mengenai hal-hal yang diinginkan dan berpengaruh terhadap proses seleksi dan sejumlah modus, cara dan hasil akhir suatu tindakan. Geert Hofstede berpendapat bahwa nilai memiliki suatu kecenderungan yang luas untuk lebih menyukai atau memilih dalam keadaan tertentu dibanding dengan hal yang lain. Sedangkan menurut

---

<sup>93</sup> Abu Ahmadi, dkk, *Psikologi Sosial* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), 191.

Lonner dan Malpass yaitu nilai melibatkan suatu keyakinan umum tentang bagaimana cara bertingkah laku yang diinginkan dan yang tidak diinginkan serta tujuan atau keadaan akhir yang diinginkan atau yang tidak diinginkan.<sup>94</sup>

Dari hasil penelitian di lapangan yang dilakukan oleh penulis perilaku pada masyarakat Desa Wage yang berupa Tradisi *mendem ari-ari* mempunyai motif diantaranya yaitu sebagai sebuah penghargaan, harapan dari orang tua, dan mempertahankan nilai-nilai luhur yang sudah diwariskan turun menurun dari nenek moyang. Nilai-nilai luhur tersebut tersimpan baik pada setiap tahapan pelaksanaan maupun instrumen yang digunakan dalam tradisi *mendem ari-ari*. Makna simbolik dari pelaksanaan tradisi *mendem ari-ari* sebagai berikut:

1. Makna Mencuci ari-ari

Setelah *ari-ari* keluar dan sudah terpisah dari sang bayi, biasanya dukun beranak atau perawat langsung memberikannya kepada ayah dari sang bayi. Kemudian *ari-ari* tersebut akan dicuci oleh ayahnya menggunakan air bersih, suci, dan mengalir. Pencucian dilakukan secara urut dan perlahan mulai dari bagian luar sampai bagian dalamnya. Biasanya pada proses pencucian ini memakan waktu kurang lebih 5-10 menit. Tujuan pada proses ini supaya *ari-ari* bersih dari kotoran ataupun darah. Adapun

---

<sup>94</sup> Tri Dayakisni, *Psikologi Lintas Budaya* (Malang: UMM Press, 2004), 49.

proses pencucian *ari-ari* ini memiliki makna kebersihan dan kesucian.

Ibu Khusnul mengatakan:

*“sak jane ari-ari kui kudu di umbah dewe le karo bapak e utowo karo mbah e utowo keluargane sing nang omah. Soale biasane bayi iku mau lulut karo wong sing ngumbah atau ngeramut ari-arine iku mau. Ngumbah ari-ari e kudu bersih sebagaimana islam mencintai orang yang suka bersuci.”*<sup>95</sup>

Menurut ibu Khusnul dalam proses pencucian *ari-ari* bayi harus dilakukan oleh ayah kandung dari bayi tersebut atau nenek atau kakeknya atau keluarga kandung yang kelak berada satu rumah dengan sang bayi. Karena ibu khusnul percaya bahwa seseorang yang mencuci atau merawat *ari-arinya* dengan baik maka kelak sang bayi akan menurut atau patuh terhadap orang tersebut. Mencuci *ari-ari* dengan bersih sebagaimana islam mencintai orang yang suka bersuci.

## 2. Makna Memasukkan ari-ari Beserta Instrumennya ke dalam kendil

Setelah *ari-ari* di cuci dengan bersih kemudian dimasukkan ke dalam kendi beserta instrumen yang sudah di siapkannya. Setelah *ari-ari* dimasukkan kedalam kendi

<sup>95</sup> Ibu Khusnul Kawati, *wawancara*, Sidoarjo, 8 Maret 2023.

kemudian taburkan garam dapur di atasnya secara merata dan menyeluruh, hal ini dilakukan supaya menetralkan bau amis yang di timbulkan dari *ari-ari*. Kedua masukkan pensil atau bulpoin supaya kelak sang bayi ketika menduduki bangku sekolah atau di kehidupannya menjadi orang yang pandai. Ketiga masukkan *empon-empon* (jahe, kunyit, laos, dan kencur) yang sudah di kupas kulitnya dan dipotong kecil pada instrumen ini mempunyai nilai supaya sang bayi kelak menjadi orang yang tidak mudah sakit. Ke empat masukkan kaca kecil pada instrumen ini mempunyai nilai supaya kelak sang bayi bisa menjadi seseorang yang bisa introspeksi diri. Ke lima masukkan jarum dan benang jahit, setelah bisa mengintrospeksi diri sendiri, maka di harapkan sang bayi kelak bisa memperbaiki kesalahan yang sudah diperbuatnya.

Dari pandangan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Wage di atas dapat diketahui bahwa tradisi ini telah bercampur dengan kebudayaan yang dihasilkan dari sebuah kepercayaan dan hasil pemikiran serta pengalaman masyarakat sekitar.

### 3. Makna Membuat Lubang untuk Mengubur *ari-ari*.

Setelah semua *ari-ari* dan instrumennya masuk kedalam kendi, selanjutnya yaitu menggali lubang sebagai tempat penguburan *ari-ari*. Lubang yang digali sedalam kurang lebih 30 cm atau sedalam ukuran kendi yang akan di masukkan.

Penempatan untuk menggali lubang di lihat dari jenis kelamin sang bayi. Apabila sang bayi berjenis kelamin laki-laki maka posisi lubang galian berada di halaman depan rumah sebelah kanan. Jika sang bayi berjenis kelamin perempuan maka posisi lubang galian berada di halaman belakang rumah sebelah kanan. Mengenai hal ini Ibu Ni mengatakan :

*“ngeduk bolongan gae mendem ari-ari kuwi ono aturan e le,lak bayine lanang kuwi ning latar ngarep sebelah tengen, lak bayine estri latar buri sebelah tengen. Lak ora duwe latar buri di pendem nang ngarep yo ora popo. Lha maknane wong lanang wi besok bakal e dadi pemimpin e keluarga mangkane panggon e kudu ning ngarep, lan tengen maknane kebaikan. Lha lak wong estri wi besok ibarat e bakal dadi makmum e wong lanang dadi panggon e kudu ning buri supoyo manutan karo wong lanang. Biasane lak omah-omah lawas penggawean e wong wadon iku akeh-akeh e ning buri omah, koyok masak, umbah-ubah ning sumur, nandur nandur lan sak liyane.”<sup>96</sup>*

Dari hasil wawancara kepada Ibu Ni di atas menyatakan bahwa perbedaan dalam peletakan pembuatan lubang yang akan di gunakan untuk menanam *ari-ari* bayi. Apabila bayi tersebut mempunyai jenis kelamin laki-laki maka letak lubangnya di

<sup>96</sup> Ibu Ni, wawancara, Sidoarjo, 18 Maret 2023.

halaman depan sebelah kanan. Jika bayi tersebut mempunyai jenis kelamin perempuan maka letak lubangnya berada di halaman belakang sebelah kanan. Nilai yang terkandung pada perbedaan tersebut ialah jika laki-laki berada di halaman depan di karenakan laki-laki merupakan pemimpin keluarga. Sedangkan sebelah kanan mempunyai nilai kebaikan. Jika perempuan berada di halaman belakang karena pada suatu saat nanti perempuan tersebut harus patuh dan mengikuti suaminya.

#### 4. Makna dari Prosesi Penguburan *ari-ari*

Setelah semuanya sudah siap, maka sampailah pada tahapan inti yaitu menguburkan *ari-ari* beserta instrumennya. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu:

Mbah Mahmudah mengatakan:

*“pas proses penguburan ari-ari iku mau dikudu dikuburno karo bapak e utowo keluargane bayi. Wektu penguburan wong sing nguburno kudu gae busono sing, sopan, rapi, bersih syukur-syukur gae busono muslim lan gae kopyah. Pas menuju ning tempat kendil iku mau gowone kudu di gendong seolah-olah gendong bayi. Sak durung e di pendem ning bolongan iku mau di kei uya pawon, terus di pendem alon-alon”.*<sup>97</sup>

---

<sup>97</sup> Mbah Suparmi, *wawancara*, Sidoarjo, 18 Maret 2023

Sebagaimana pada proses mencuci *ari-ari* ketika proses mengubur *ari-ari* juga harus dilakukan oleh ayah kandung, nenek atau kakek, dan keluarga yang kelak tinggal bersama sang bayi. Pada saat proses menguburkan orang yang menguburkan harus memakai pakaian yang rapi, kalau bisa memakai pakaian muslim dan memakai peci. Hal ini mempunyai nilai selain sebuah penghargaan juga diharapkan kelak sang bayi selalu berpenampilan rapi. Kemudian cara membawa kendinya harus digendong seolah-olah menggendong bayi dan diletakkan ke dalam lubang dengan berhati-hati. Hal ini mempunyai arti kasih sayang, dan menghargai. Walaupun *ari-ari* merupakan benda mati yang sudah tidak memiliki fungsi yang berarti kita harus memberikan timbal balik kasih sayang kita kepadanya. Sebagaimana *ari-ari* meyakini bayi pada saat masih berada di dalam kandungan.

*“sak wis e ari-ari iku mau di kubur, wong sing mendem iku mau kudu ngomong sadulur papat limo pancer kakang kawadi ari-ari kowe tak tinggalno ning kene iki supoyo dulurmu sing nang dunyo slamet. Mari iku di dongani. Dungane iki biasane bebas le, tapi biasane duno al-Fatiha”.*<sup>98</sup>

---

<sup>98</sup> Ibid.

Setelah *ari-ari* di tanam orang yang menguburkan tadi harus berbicara *sadulur papat limo pancer kakang kawadi ari-ari kowe tak tinggalno nang kene iki supoyo dulurmu sing nang dunyo slamet* kemudian berdoa Al-Fatiha. Sebagaimana bayi yang baru lahir harus di adzani, maka *ari-ari* juga demikian akan tetapi menggunakan budaya jawa. Hal ini orang tua sangat berharap kepada sang pencipta Allah swt supaya selalu memberikan keselamatan kepada sang bayi dan *ari-ari* juga tidak mengganggu.

#### 5. Makna Memberikan Penerangan pada Ari-ari Beserta Bunga.

Langka terakhir yaitu menaburkan bunga, menutup dengan keranjang dan memberikan lampu secukupnya. Menaburkan bunga selain mempunyai makna untuk menghilangkan bau amis yang di keluarkan oleh *ari-ari* juga mempunyai makna supaya kelak sang bayi mempunyai bau yang harum seperti bunga.

Keranjang sampah mempunyai makna untuk mencegah hewan-hewan buas serta sebagai simbol bahwa terdapat seorang bayi di dalam rumah tersebut. Sehingga orang sekitar mengetahui hal tersebut. Lampu secukupnya mempunyai makna sebagai pengharapan kelak sang bayi pada perjalanan hidupnya selalu di berikan penerangan atau petunjuk oleh Allah swt.

Dari beberapa hal yang sudah di jalaskan di atas dapat diketahui bahwa dalam baik dalam proses pelaksanaan maupun dalam proses

pemilihan instrumen yang digunakan merupakan suatu perbuatan yang tidak memiliki unsur untuk menyekutukan kepada Allah swt dan tidak juga berlebihan. Karena dalam proses pelaksanaan tradisi *mendem ari-ari* masyarakat Desa Wage selalu menyertakan Allah swt dan juga tidak berlebihan ketika menggunakan instrumen. Selain itu juga salah satu motif dalam pelaksanaan tradisi *mendem ari-ari* juga karena suatu bentuk memuliakan salah satu potongan tubuh manusia.

### C. Dampak dari Tradisi *mendem ari-ari* bagi Masyarakat Desa Wage

Mengubur pada *ari-ari* bayi merupakan suatu kebiasaan yang sudah dilakukan sejak lama oleh masyarakat Desa Wage. Masyarakat menyadari bahwa setelah lahirnya seorang anak kehidupannya di dunia akan mengalami banyak sekali cobaan, tantangan, dan juga permasalahan yang datang kapan saja serta tidak terduga.

Oleh karena itu berdasarkan kepercayaan orang terdahulu dengan melakukan ritual-ritual tertentu bisa dilakukan supaya hal-hal yang tidak diinginkan tidak terjadi. Salah satunya yaitu melakukan tradisi *mendem ari-ari* yang dijadikan sebagai media untuk menyampaikan harapan dan doa meminta perlindungan kepada Allah swt. Sebagaimana kebudayaan yang seringkali dijadikan pedoman atau patokan dalam kehidupan oleh masyarakat sekitar. Dimana suatu kebudayaan memiliki sifat tradisional dan kemudian menjadi tradisi yang sukar untuk di rubah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sayyed Husein Nasr, selain diartikan sebagai al-din dan al-

sunnah sebagai sesuatu yang sakral dan sudah menjadi kebiasaan secara turun menurun di kalangan masyarakat.<sup>99</sup>

Memasukkan instrumen tertentu bersama *ari-ari* yang dikubur merupakan suatu keharusan yang harus dilakukan pada saat mengubur *ari-ari* dengan harapan akan hal baik selalu menyertai pada bayi dalam kehidupannya di dunia. Bapak Choirul masih melakukan tradisi ini dikarenakan jika tradisi ini tidak dilakukan kata beliau di kemudian hari akan terjadi hal-hal yang tidak baik bagi pemilik *ari-ari* dan jika *ari-ari* tidak di kuburkan maka bayi akan mudah sakit semasa hidupnya.<sup>100</sup>

Menurut Ibu Khusnul selaku masyarakat lokal atau setempat beliau pun melakukan tradisi ini karena beliau percaya bahwa tradisi ini sudah dilakukan sejak Nabi Muhammad, walaupun beliau sendiri tidak mengetahui dasar dalilnya. Kata beliau oleh karena itu tradisi ini harus tetap dijaga, dilestarikan dan dipertahankan. Selain meyakini sebagai tradisi masyarakat Desa Wage juga meyakini bahwa *ari-ari* merupakan saudara kembar bayi sehingga harus diperlakukan layaknya seorang manusia yaitu dengan cara dikuburkan. Sebagaimana manusia yang diciptakan dari tanah dan akan kembali menjadi tanah.<sup>101</sup> Ibu Khusnul mengatakan bahwa setelah melakukan tradisi ini beliau merasa lebih tenang dikarenakan sudah

---

<sup>99</sup> Jaipuri Harahap, "Sayyed Hossein Nasr Tentang Filsafat Perennial dan Human Spiritualitas", Vol. 8, No. 2, *Aqlania*: ISSN 2087-8613, 188.

<sup>100</sup> Bapak Choirul, *wawancara*, Sidoarjo, 18 Maret 2023

<sup>101</sup> Wahbah az Zuhaili, *Tafsir al Munir*, Jilid 1 (Jakarta: Gema Insani, 2013), 86.

mengukurkannya yaitu memperlakukan *ari-ari* sebagaimana mestinya.<sup>102</sup>

Ibu Ni selaku pelaku tradisi beliau mengatakan *ari-ari* itu asalnya dari tubuh manusia dan manusia sendiri berasal dari tanah yang tak lain merupakan ciptaan Tuhan yang kelak akan kembali kepadaNya. Oleh karena itu *ari-ari* harus di kubur seperti halnya manusia yang telah meninggal dunia. Dikarenakan jika *ari-ari* tidak dikuburkan dikhawatirkan akan membuat sang bayi tidak tenang, sering menangis serta gelisah.<sup>103</sup>

Ibu Dewi selaku ustadzah Desa Wage beliau juga melakukan penguburan *ari-ari*. Beliau mengatakan bahwa beliau melakukan tradisi ini hanya semata-mata mengikuti ajaran agama. Beliau mengatakan sebagaimana perintah untuk menguburkan jasad manusia serta potongan tubuh manusia. *Ari-ari* juga merupakan bagian tubuh dari manusia sama halnya dengan tangan dan kaki. Tata cara menguburkannya yaitu hanya disucikan dan tidak perlu di shalati. Adapun instrumen yang saya gunakan dalam proses penguburan saya hanya mengikuti tradisi yang ada kata beliau.

Berdasarkan wawancara dengan masyarakat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat Desa Wage masih mempertahankan tradisi ini karena mereka menganggap tradisi ini sudah dilakukan secara turun menurun dan perlu dilestarikan. Selain itu sebagian besar masyarakat melakukan tradisi tersebut dengan berbagai maksud tertentu yang mana jika

---

<sup>102</sup> Ibu Khusnul, wawancara, Sidoarjo, 8 Maret 2023.

<sup>103</sup> Ibu Ni, wawancara, Sidoarjo, 18 Maret 2023.

tidak dilakukan dikhawatirkan akan mendatangkan dampak-dampak tertentu.

Adapun dampak positif melakukan penguburan *ari-ari* bayi bagi masyarakat Desa Wage yaitu:

1. Perasaan tenang dan aman yang dirasakan masyarakat setelah melaksanakan tradisi *mendem ari-ari*.
2. Melakukan *mendem ari-ari* sebagai bentuk sikap memuliakan dan penghormatan.
3. Sebagai salah satu perilaku menjaga dan melestarikan tradisi warisan nenek moyang.
4. Menumbuhkan rasa simpati, toleransi, serta peduli antar sesama masyarakat.<sup>104</sup>
5. Sebagai salah satu bentuk menjaga kebersihan lingkungan.

Adapun dampak negatif jika tidak melakukan tradisi *mendem ari-ari* bagi masyarakat Desa Wage, yaitu:

1. Perasaan tidak tenang dan gelisah pada kemudian hari muncul hal-hal buruk yang menimpa baik kepada bayi maupun orang tua.
2. Kepercayaan bahwa bayi akan mudah sakit-sakitan ketika *ari-ari* bayi tidak di kuburkan.

---

<sup>104</sup> Mbah Mahmudah, *Wawancara*, 23 Februari 2023.

Meskipun demikian masyarakat Desa Wage tetap melakukan tradisi *mendem ari-ari* bayi mereka dengan harapan dapat memberikan dampak positif untuk bayi. Harapan orang tua akan hal yang baik semasa hidup di dunia, dan juga perasaan tenang serta damai yang dirasakan orang tua setelah melakukan tradisi *mendem ari-ari*. Tak lain halnya sebagai bentuk penghormatan dan memuliakan salah satu bagian ciptaan Allah swt.

Pada hakikatnya melakukan penguburan *ari-ari* bayi boleh dilakukan.<sup>105</sup> Karena melakukan penguburan *ari-ari* bayi selain salah satu bentuk kepedulian menjaga lingkungan, penghormatan, serta memuliakannya sebagaimana anggota tubuh manusia lainnya yang dikuburkan.

#### **D. Analisis Hasil Penelitian**

Tradisi *mendem ari-ari* merupakan sebuah fenomena sosial yang terjadi di masyarakat Desa Wage khususnya, pada umumnya juga terjadi di seluruh wilayah Jawa dan bahkan di seluruh Indonesia. Hampir seluruh masyarakat Desa Wage baik pendatang maupun warga lokal ketika pasca kelahiran mereka melaksanakan tradisi tersebut. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh penulis dari delapan orang narasumber, sebagian besar mereka melaksanakan tradisi ini karena merupakan sebuah warisan dari nenek moyang mereka. Terdapat beberapa narasumber lainnya juga menyebutkan sebuah hadis sebagai dasar mereka dalam melaksanakan

---

<sup>105</sup> Ratna Rasyid, *Penanaman Plasenta (Erung) Pada Masyarakat di Dusun Panette Kabupaten Wajo* (UIN Alauddin, Makasar, 2021), 61.

tradisi *mendem ari-ari*, walaupun narasumber tersebut tidak mengetahui hadis tersebut secara pasti. Sampai saat ini penulis juga belum bisa menemukan jejak tentang kapan dan siapa tradisi tersebut bermula.

Pada umumnya tahapan ketika melaksanakan tradisi *mendem ari-ari* sama dengan daerah lain mulai dari mencuci *ari-ari* sampai bersih, memasukkannya ke dalam kendi, menguburkan pada tempat yang sudah ditentukan, kemudian memberikan bunga, menutupnya dengan keranjang dan memberikan lampu sampai tiga puluh enam hari. Dari setiap tahapan dan instrumen yang digunakan mempunyai nilai-nilai tersendiri yang sudah diwariskan secara turun menurun. Akan tetapi menurut penulis terdapat sesuatu yang berbeda dari pelaksanaan tradisi *mendem ari-ari* di Desa Wage dengan desa lainnya, yaitu setelah proses penguburan telah dilaksanakan maka berbicara *sadulur papat limo pancer kakang kawadi ari-ari kowe tak tinggalno ning kene iki supoyo dulurmu sing nang dunyo slamet*. Hal ini mempunyai maksud sebagai sebuah harapan orang tua kepada sang bayi, supaya kehidupannya kelak sang bayi bisa selamat di dunia dan tradisi tersebut di gunakan sebagai media supaya semua harapan mereka terkabulkan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori tindakan dari tokoh Max Weber berdarah Jerman. Pada salah satu teorinya yaitu rasionalitas nilai beliau mengatakan bahwa suatu tindakan ditentukan oleh keyakinan penuh atas kesadaran akan nilai perilaku yang etis, estetis, dan religius serta

terlepas dari prospek keberhasilan.<sup>106</sup> Dalam teori ini para aktor mempunyai kendali untuk menentukan tujuan yang berorientasi merupakan satu-satunya tujuan yang harus dicapai.<sup>107</sup> Salah satu bentuk pengaplikasian teori ini yaitu tindakan religius yang merupakan bentuk dasar dari rasionalitas yang berorientasi pada nilai.<sup>108</sup>

Dengan begitu teori yang telah di ungkapkan oleh Max Weber selaras dengan fenomena yang terjadi pada masyarakat Desa Wage yaitu pada tradisi *mendem ari-ari*. Dari perilaku masyarakat Desa Wage dalam melaksanakan tradisi tersebut mempunyai motif sebagai sebuah penghargaan, harapan dari para orang tua, dan mempertahankan nilai-nilai luhur yang sudah di wariskan turun menurun oleh nenek moyang. Selain itu juga terdapat beberapa faktor yang membuat para aktor tidak bisa semerta merta meninggalkan dan tidak melaksanakan tradisi tersebut.

Menurut Tri Dayaksini di dalam nilai-nilai budaya mengandung dua unsur yaitu nilai-nilai pribadi dan kebutuhan. Dari kedua unsur tersebut membentuk suatu sikap dan keyakinan sehingga melahirkan tingkah laku dari para aktor. Nilai-nilai budaya yang sudah ada dapat mempengaruhi nilai-nilai pribadi dan kebutuhan yang ada kemudian akan menentukan perilaku dari para aktor.<sup>109</sup> Geert Hofstede mendefinisikan budaya sebagai

---

<sup>106</sup> I.B Wirawan, *teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 99.

<sup>107</sup> Vivin Devi Prahesti, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD", *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, Vol. 12, No. 2 (2021), 144.

<sup>108</sup> Yohanes Bahari, *Pemikiran Tokoh-tokoh Sosiologi Klasik dan Prakteknya dalam Pemecahan Masalah Sosial* (Pontianak: TOP Indonesia, 2021), 78.

<sup>109</sup> Tri Dayakisni, *Psikologi Lintas Budaya* (Malang: UMM Press, 2004), 51.

suatu sekumpulan keyakinan, nilai, sikap dan perilaku yang dimiliki oleh sekelompok orang yang dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui bahasa atau beberapa sarana komunikasi lainnya.<sup>110</sup>

Jika di kaitkan dengan hadis yang di ucapkan oleh beberapa narasumber di atas tentunya antara perilaku masyarakat Desa Wage dengan maksud hadis sudah berjalan beriringan. Penambahan Instrumen serta ketentuan-ketentuan yang tidak dapat di jumpai pada daerah lain, merupakan hasil dari *culture* masyarakat setempat. Hidup berdampingan dengan alam yang kaya dan berlimpah, menjadikan masyarakat mempertimbangkan keserasian dan keselarahan hubungan antara manusia dan alam. Masyarakat setempat mempunyai keyakinan bahwa tumbuhan dan hewan di ciptakan terlebih dahulu dari pada manusia.

Instrumen yang digunakan seperti kunyit, bunga, laos, kencur merupakan hasil kekayaan alam yang melimpah serta pada kehidupan sehari-hari juga bisa di gunakan untuk mengobati beberapa penyakit. Sehingga masyarakat setempat juga menyertakan instrumen itu dalam tradisi *mendem ari-ari*. Pada dasarnya masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang berketuhanan. Artinya mereka percaya segala sesuatu pasti ada penciptanya. Dengan demikian ketentuan yang telah di jalankan dan instrumen yang digunakan dalam

---

<sup>110</sup> David Matsumoto, *Pengantar Psikologi Lintas Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004),6.

tradisi *mendem ari-ari* merupakan hasil dari *culture* masyarakat setempat dan tidak mengandung unsur syirik.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah dilakukan penelitian dan adanya penjelasan dari beberapa pembahasan terkait hadis di atas, maka dapat disimpulkan:

1. Hadis yang di teliti merupakan hadis yang mempunyai kualitas hasan lighairihi dan secara tidak langsung dapat di amalkan. Setelah dilakukan penelitian terhadap hadis maka dapat dikatakan hadis tersebut memiliki sanad yang bersambung walaupun terdapat kemungkinan terputus karena terdapat salah satu rawi yang dinilai munkar. Hadis tersebut juga merupakan satu-satunya hadis yang berkaitan dengan *ari-ari*. Sampai saat ini penulis belum menemukan baik hadis yang mempunyai makna yang serupa maupun sama. Mengenai keabsahan matan hadis yang berkaitan dengan *ari-ari* tidak juga bertentangan dengan ayat Al quran.
2. Hampir sebageaian besar masyarakat desa Wage yang menjadi narasumber tidak mengetahui dasar dalil yang menjelaskan tentang perilaku untuk menguburkan *ari-ari*. Akan tetapi masyarakat percaya bahwa *ari-ari* tersebut harus dirawat dengan baik yaitu dengan cara dikuburkan sebagai bentuk perilaku memuliakan, penghormatan, dan menjaga kebersihan lingkungan. *Ari-ari* tidak boleh dibakar, di buang tidak pada tempat semestinya dan di biarkan begitu saja di makan oleh hewan. Karena menurut mereka hal tersebut merupakan perilaku yang tidak mempunyai nilai etika.

3. Adapun pada setiap tahapan dan instrumen yang digunakan merupakan sebagai bentuk luapan ekspresi mereka bersyukur sudah di anugrahi dengan seorang anak. Mereka menjadikan instrumen tersebut sebagai media dalam menyampaikan harapan-harapan mereka untuk kehidupan kelak sang bayi. Dampak di masyarakat dapat menjaga kebersihan lingkungan serta meningkatkan rasa kekeluargaan antar masyarakat. Dengan adanya tradisi *mendem ari-ari* di masyarakat desa wage sikap tolenransi, saling peduli dan saling menjaga masih terus terjaga sampai dewasa ini. Serta masih banyak lagi dampak positif yang terlahir dari tradisi *mendem ari-ari*.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah di paparkan oleh penulis di atas, maka terdapat beberapa saran yang di harapkan bisa bermanfaat baik bagi masyarakat maupun bagi peneliti selanjutnya :

### **1. Bagi Masyarakat Desa Wage**

Tradisi *mendem ari-ari* yang sampai sekarang masih di lestarikan oleh masyarakat desa wage merupakan sesuatu hal yang baik. Walaupun terdapat beberapa hal yang sudah mulai tidak dilaksanakan, karena dianggap kuno dan tidak mempunyai manfaat. Selain itu kepada para tokoh masyarakat, sesepuh, dan tokoh agama yang mengetahui akan makna yang terkandung dalam setiap tahapannya supaya memberikan penjelasan kepada generasi muda yang akan melaksanakan tradisi tersebut. Hal ini supaya pada

generasi mendatang ketika melaksanakan tradisi *mendem ari-ari* mereka tidak hanya mengetahui tahapannya saja, melainkan juga mengetahui tujuan dan esensi yang terkandung. Dengan demikian hal-hal baik dapat terus dilestarikan dan menghindari stigma buruk tak berdasar yang muncul dari generasi muda.

## 2. Bagi Peneliti Berikutnya

Acara tradisi *mendem ari-ari* ini hanya dilaksanakan ketika selesai proses melahirkan serta berlangsung dengan cepat dan singkat. Jadi sebelum melakukan penelitian hendaknya mencari ibu-ibu yang sedang hamil terlebih dahulu. Setelah menemukan maka catat prediksi tanggal kelahiran, serta *follow up* secara berkala barangkali terdapat perubahan tanggal. Sambil menunggu kelahiran, hendaknya menyiapkan hal-hal apa saja yang perlu di gali dan di ambil datanya. Upayakan subjek yang di ambil berasal dari masyarakat desa yang masih tradisional jauh dari modernitas dan kemajuan di perkotaan. Hal ini supaya data yang didapatkan lebih valid dan berlimpah.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- al-Rāfi'i, Abd al-Karīm. *Tadwīn fi Akhbāri Qazwīn al-Rāfa'i*, Juz 4 (Beirut: al-Kutub al-‘Alamiyah)
- Anwar, M. Khoiril. Living Hadis, Vol. 12, No. 1, *Farabi*: Juni, 2015.
- Assyafitri, Lailatus Syukriyah, “Tradisi Pemilihan Hari Baik Pernikahan”. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2022.
- al-Naisābūri, Muslim ibn al-Hajāj Abū al-Ḥasan. *Ṣaḥīh Muslim*, Vol. 5 (Beirut: Dār Iḥyā al-Tirath al-‘Arabiyy).
- Arthini, Ni Wayan Dewi. *Keterampilan Menyikat Gigi Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Kesehatan Gigi dan Mulut di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung*. Skripsi: Jurusan Kesehatan Gigi, 2019.
- Al-Munawar, Said Aqil Husen. “Metode Kritik Matan hadis Menurut Pandangan Muhadditsin Mutaqaddimin”. *Ushuluna*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vo. 2, No. 1 (2016).
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir* (Jakarta: Gema Insani, 2001).
- Anam, Wahidul. *Metode Dasar Penelitian Hadis* (Blitar: MSN-Press, 2017).
- Baihaqi, *As Sunah al kubr al Baihaqi*, Juz 10 (Mekah al Mukaramah: Maktabah Dār al- Bāz).
- Bahari, Yohanes. *Pemikiran Tokoh-tokoh Sosiologi Klasik dan Prakteknya dalam Pemecahan Masalah Sosial* (Pontianak: TOP Indonesia, 2021).
- Campbell, Tom. *Tuju Teori Sosial* (Yogyakarta: Kanisius, 1994).
- Dayakisni, Tri. *Psikologi Lintas Budaya* (Malang: UMM Press, 2004).
- Devi, Zenita Novela. *Artikel Objek Kebudayaan “Mendem Ari-ari di Desa Dawung Kidul Boyolali”*. Artikel. Surakarta: Institut Seni Indonesia, 2019.
- Fauziah, Cut. “i’tibar sanad dalam hadis”. *al-bukhari*: Jurnal ilmu hadis. Vol. 1, No. 1, Januari-Juli 2018.
- Gawami al-Kalcem, “Ma’lūmat ‘an al-Ruwāt, (Gawami al-Kalcem, V. 4.5)
- Ḥanbal, Aḥmad bin. *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz 6 (Beirut: Dār Iḥyā al-Tirath al-‘Arabiyy).
- Hasbiansyah, O. Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Dirjen Dikti SK No. 56/DIKTI/Kep/2005*.

- Harahap, Jaipuri. "Sayyed Hossein Nasr Tentang Filsafat Perennial dan Human Spiritualitas", Vol. 8, No. 2, *Aqlania*: ISSN 2087-8613.
- Huda, M. Dimiyati. Peran Dukun Terhadap Perkembangan Peradaban Budaya Masyarakat Jawa, Vol. 4, ISSN: 2089-7537, *STAIN Kediri*, 2015.
- Hafizzullah, dan Fadhilah Iffah. "Living Hadis Dalam Konsep Pemahaman Hadis", *Thullab*, Vol. 1, No. 1, Juni, 2021.
- Haris, Munawir, "Kritik Matan Hadis: Versi Ahli-Ahli Hadis", Vol. 1, No. 1, *Al-Irfani*, STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang 2011.
- Humairoh, Siti, dan Wildan Zulza Mufti. "Akulturasi Budaya Islam dan Jawa Dalam Tradisi Mengubur Tembuni", Vol. 19, No. 2, *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).
- Ismail, M. Syuhudi. *Kaidah kesahihan sanad hadis* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2014).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).
- Kosim, "Nilai Moral Dalam Tradisi Saparan Masyarakat Desa Nogosari Kec. Getasan Kab. Semarang". Skripsi: Fakultas Ilmu Sosial, 2016.
- Litzer, George, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012).
- Mahadewi, I Gusti Agung Sagotri, dkk. Aplikasi Animasi 3 Dimensi Mendem ari-ari Berbasis Android, Vol. 4 No. 1, *Merpati* : ISSN 2252-3006, 2016.
- Matsumoto, David. *Pengantar Psikologi Lintas Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004).
- Masniyah, In. "Aplikasi Teori Birokrasi dan Patologi Max Weber pada Pemerintahan Desa Kerangkulon Wonosalam Demak". Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 2018.
- Mansyur, M.. dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TERAS, 2007).
- Maharani, Rachma Vaiza, Dita Hendriani. Tradisi Larung Ari-ari Sebagai Tanda

Kelahiran Bayi Pada Masyarakat di Dusun Dwi Wibowo Desa Ngujang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung, Vol. 6 No. 1, *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*.

Moesis, Syarif. *perkembangan agama dan religi di Indonesia*. Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2009.

Putra, Ahmad. "Konsep Agama Dalam Perspektif Max Weber", Vol. 1, No. 1 *Al-Adyan*: 2020.

Priamantono, Regiano Setyo, dkk. *Mitos Mendem Ari-ari Pada Masyarakat Jawa di Desa Sidoharjo Kabupaten Lampung Selatan*. Skripsi. FKIP: Universitas Lampung, 2018.

Praheti Vivin Devi. Analisis tindakan sosial max weber dalam kebiasaan membaca asmaul husna peserta didik, Vol 13, No. 2, *An-Nur: Jurnal Studi Islam* (2021).

Prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id

Qudsy, Saifuddin Zuhri, dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis (praktik, resepsi, teks dan transmisi)* (Yogyakarta: Q-Media, 2018).

Raho, Bernard. *Teologi Sosiologi Modern* (Maumere: Ledalero, 2021).

Rizal, Derry Ahmad dan Moh. Syaiful Bahri. "Konsep Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pandangan Karl Marx dan Max Weber", Vol. 13, No. 2 . *Mawaiz*, 2022.

Raharjo, Fajar Fauzi. dan Muhammad Nur Fizin, "Living Hadits di MA (Madrasah Aliyah) Darussalam, Depok, Sleman, Yogyakarta", *Misykat*, Vol. 3, No. 2 Desember, 2018.

Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Mushthalahul Hadits* (Bandung: PT Alma'arif , 1974).

Rasyid, Ratna. *Penanaman Plasenta (Erung) Pada Masyarakat di Dusun Panette Kabupaten Wajo*. Skripsi. Makasar: UIN Alauddin, 2021.

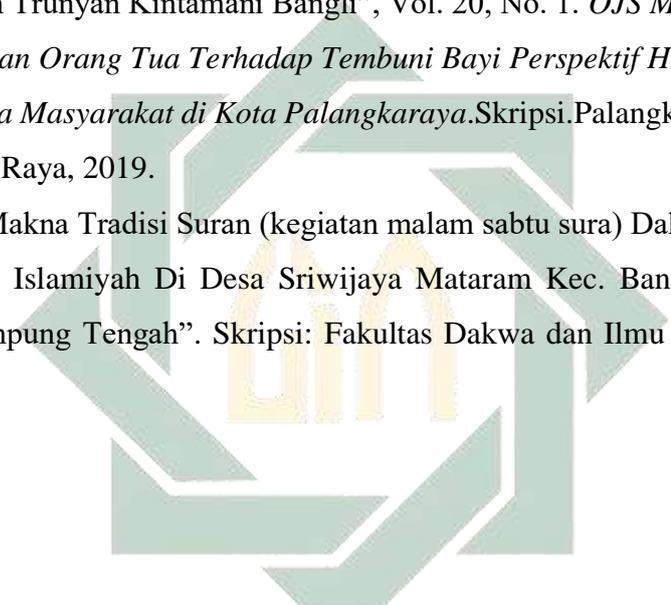
Rappang, Sidenreng. *Pengantar Sosiologi* (Makasar: Aksara Timur, 2018).

Ahmadi, Abu, dkk. *Psikologi Sosial* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991).

Syukur, Muhammad, *Dasar-Dasar Teori Sosiologi* (Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2018).

Sulimaida, Ikke, dan Maulfi Syaiful Rizal. Ritual Mendem ari-ari Sebagai

- Aktualisasi Nilai Religius dan Filosofi Jawa Bagi Masyarakat Tumpang,  
*Seminar Internasional Riksa Bahasa XIV*: e-ISSN 2655-1780.
- Sodikin, Abuy. konsep agama dan Islam Vol. 20 no. 27 *Al qalam* 2003.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Widyaningrum Listyani. Tradisi Adat Jawa Dalam Meyambut Kelahiran Bayi,  
Vol. 4 No. 2, *JOM FISIP*, 2017.
- Wirawan, I.B *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Kencana Prenada  
Media Group, 2012).
- Yasa, I Nyoman Kartika. “Tradisi Menggantong ari-ari (placenta) di Desa Adat  
Pekraman Trunyan Kintamani Bangli”, Vol. 20, No. 1. *OJS Mahadewa*.
- Yuliana. *Perlakuan Orang Tua Terhadap Tembuni Bayi Perspektif Hukum Islam  
studi Pada Masyarakat di Kota Palangkaraya*. Skripsi. Palangka Raya: IAIN  
Palangka Raya, 2019.
- Zainal Abidin, ”Makna Tradisi Suran (kegiatan malam sabtu sura) Dalam Menjalin  
Ukhuwah Islamiyah Di Desa Sriwijaya Mataram Kec. Bandar Mataram  
Kab. Lampung Tengah”. Skripsi: Fakultas Dakwa dan Ilmu Komunikasi,  
2019.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A